**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

 Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri karena pendidikan yang tinggi dapat mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan bersifat nonformal melainkan bersifat formal, meliputi proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan dicerminkan oleh prestasi belajar peserta didik. Sedangkan keberhasilan atau prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang bagus. Kualitas pendidikan yang bagus akan membawa peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik. Pada saat proses belajar–mengajar berlangsung di kelas, akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang beraneka ragam, dan itu akan mengakibatkan terbatasnya waktu guru untuk mengontrol bagaimana pengaruh tingkah lakunya terhadap motivasi belajar peserta didik. Selama pelajaran berlangsung, guru sulit menentukan tingkah laku mana yang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik, misalnya gaya mengajar mana yang memberi kesan positif pada diri peserta didik selama ini, strategi mana yang dapat membantu kejelasan konsep selama ini, metode dan model pembelajaran  mana yang tepat untuk dipakai dalam menyajikan suatu pembelajaran sehingga dapat membantu mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Hal tersebut memperkuat anggapan bahwa guru dituntut untuk lebih kreatif dalam proses belajar-mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan pada diri peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dipaparkan di atas adalah model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik serta dapat memecahkan masalah  yang dihadapi. Hudojo dalam Purmiasa (2002: 104) mengatakan bahwa model pembelajaran akan menentukan terjadinya proses belajar mengajar yang selanjutnya menentukan hasil belajar. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada pendekatan, metode, serta teknik mengajar yang dilakukan oleh guru. Guru diharapkan selektif dalam menentukan dan menggunakan model pembelajaran. Penulis juga menyadari model belajar yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran akan berdampak sangat signifikan bagi seseorang yang menerimanya. Kemungkinan besar berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran tergantung bagaimana seorang guru mampu atau tidaknya menempatkan dan memainkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Perlu semua orang ingat itu adalah pendidikan juga berlangsung sepanjang hayat. Setiap manusia tentunya membutuhkan pendidikan, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan mengalami terbelakang. Pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di samping memiliki budi pekerti dan moral yang baik. Menurut Henderson (Sadullah, dkk, 2007: 4) di dalam bukunya yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan, perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Hal yang serupa juga diungkapkan dalam (UU NO. 20 tahun 2003 pasal I),dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara*.* Demi mewujudkan pendidikan tersebut, pemerintah menyelenggarakan pendidikan dalam dua bentuk yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal memiliki kurikulum yang dipakai dan diatur melalui Undang-undang yang berlaku. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada pasal 37 ayat 1 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar wajib memuat ilmu pengetahuan. Pada kurikulum yang baru pemerintah perkenalkan pada setiap sekolah, yakni Kurikulum 2013, pendidikan mengacu pada karakter anak yang harus diutamakan. Dari sisi ketaatan seorang anak terhadap Tuhan-Nya, tentu menjadi hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan lebih lanjut. Maka dari itu, pemerintah sengaja memadukan beberapa mata pelajaran seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya secara terpadu. Mata pelajaran tersebut digabungkan dengan mata pelajaran lain yang sudah pemerintah perbaharui. Dalam penelitian ini, penulis dengan mata pelajaran IPS yang akan penulis gabungkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, SBDP, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Setelah penulis melakukan survai pendahuluan pembelajaran dengan guru kelas melalui wawancara, maka penulis akan melakukan penelitian di SD Bandung Raya tersebut dengan judul meningkatkan pemahaman konsep keberagaman budaya Indonesia dengan menggunakan model *discovery learning,* karena penulis yakin dengan menggunakan model *discovery learning* akan jauh meningkatkan pemahaman konsep yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga peserta didik di SD Bandung Raya tersebut akan berhasil mencapai KKM dan KKL yang telah ditentukan oleh sekolah. Ada beberapa kelebihan model *discovery learning* yakni: dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, dapat meningkatkan motivasi peserta didik, peserta didik aktif dalam kegiatan belajar- menimbulkan rasa kepuasan bagi peserta didik itu sendiri karena bersifat mencari tahu akar permasalahannya sendiri, dan peserta didik dapat mandiri dalam setiap memecahkan masalah yang ada walaupun harus didampingi dengan guru. Setidaknya, peserta didik dapat mencoba mencari tahu akar permasalahannya sendiri. Kelebihan-kelebihan model *discovery learning* seharusnya menjadi hal yang sangat mudah dan membantu guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Namun, hal tersebut sangat sulit dilakukan guru karena kemungkinan besar guru belum terlalu menguasai materi Kurikulum 2013 yang harus mengabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan mata pelajaran yang utuh dan kompeten dalam setiap pembelajarannya. Penulis meyakini apabila guru dapat menguasai model *discovery learning*, guru akan dapat menjadikan sebuah pembelajaran menjadi berkarakter dan bermakna sehingga peserta didik yang pemahaman konsepnya kurang mengenai keberagaman bangsaku ini setidaknya dapat diturunkan persentasenya. Model *discovery learning ini* memiliki beberapa kelemahan diantaranya guru bisa gagal mendeteksi masalah yang dapat menimbulkan kesalahfahaman antara guru dengan siswa. Selain itu model ini menyita banyak waktu, tidak semua peserta didik mampu menemukan sendiri akar permasalahan, dan model ini tidak berlaku untuk semua topik hanya beberapa topik tertentu yang pada pemecahan secara mendalam. Model *discovery learning* patut menjadi model yang membantu guru dalam melakukan pembelajaran tematik, karena dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki model*discovery learning* seharusnya sudah banyak membantu guru. Sejak diterapaknnya Kurikulum 2013 di SD Bandung Raya, khususnya kelas IV, di dalam pengajarannya sudah mulai mengkaitkan antara beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan pembelajaran yang sifatnya terpadu. Walaupun pada awalnya terasa sulit, baik itu bagi guru dan peserta didiknya. Akan tetapi, hal ini menjadi hal yang baru dan menantang untuk semua warga di Sekolah Dasar tersebut. Materi keberagaman bangsaku, penulis mencoba menggabungkan beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, SBDP, dan Kewarganegaraan dan diharapkan materi keberagaman bangsaku dapat menjadi sebuah pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didiknya mempunyai karakter yang nantinya dapat mewujudkan peserta didik untuk berpikir lebih dan kritis tentunya dan hasil belajar peserta didik lebih meningkat lagi. Penggabungan beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Kewarganegaraan, penulis juga berusaha menggunakan model pembelajaran yang tepat dan terbaru, sehingga pembelajaran akan berlangsung sangat menyenangkan. Model pembelajaran yang akan penulis gunakan yakni model pembelajaran *discovery learning.* Model pembelajaran *discovery learning* ini merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan *konstruktivisme*. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox dalam Slavin (1977: 157), dalam pembelajaran dengan penemuan peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Menurut Bruner (1997: 164), *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Untuk itu, Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu peserta didik mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Model *discovery learning* yang penulis terapkan menekankan terhadap submateri keberagaman bangsaku yang ada di lingkungan sekitar. Melaluibeberapa mata pelajaran yang digabungkan ini, penulis mampu membuat peserta didik dapat lebih berpikir kritis dan kreatif lagi. Penulis memilih model *discovery learning* ini karena model ini penulis anggap yang paling tepat digunakan untuk peserta didik kelas IV. Peserta didik diharapkan akan lebih baik dalam hal mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, baik itu secara pribadi maupun sosial. Peserta didik diharapkan mampu menjadi peserta didik yang selalu berpikir untuk kemajuan dirinya dan lingkungan sosialnya. Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penulis memandang penting untuk melakukan penelitian dengan judul: Meningkatkan Pemahaman Konsep Keberagaman Budaya Bangsaku pada Pembelajaran Tematik melalui Penerapan Model *Discovery Learning.*

**B. Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagiamana telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Motivasi peserta didik masih rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena pembelajaran mengenai keberagaman budaya bangsaku tidak menekankan peserta didik untuk aktif dalam mencari tahu akar permasalahannya sendiri, sehingga tidak menimbulkan rasa ingin tahu, tidak menumbuhkan sikap positif, dan tidak meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bekerja sendiri.Hal tersebut dikarenakan guru tidak menggunakan kelebihan model *discovery-learning* yang menekankan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalahnya *sendiri (problem solving).*

2. Pemahaman konsep peserta didik terhadap materi keberagaman budaya bangsaku masih rendah karena peserta didik kurang menelaah materi keberagaman budaya bangsaku yang dipelajari sehingga peserta didik kurang memahami konsep keberagaman budaya bangsaku yang dipelajarinya. Kemungkinan guru tidak mendorong keaktifan peserta didik dalam memahami konsepnya sendiri.

3. Keaktifan peserta didik masih rendah karena peserta didik kurang siap dan merasa dalam mengikikuti kegiatan pembelajaran mengenai materi keberagaman budaya bangsaku hasil belajar peserta didik masih rendah yaitu sebagian besar peserta didik nilainya di bawah KKM yang telah ditentukan (KKM=80).

**C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

**1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SD Bandung Raya?”

**2. Pertanyaan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarkan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman konsep keberagaman budaya bangsaku pada peserta didik kelas IV SD Bandung Raya sebelum menggunakan model *discovery learning?*
2. Bagaimanakah respons peserta didik selama peserta didik kelas IV SD Bandung Raya pada saat belajar tentang pemahaman konsep keberagaman budaya bangsaku dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning?*
3. Bagaimanakah aktivitas belajar peserta didik selama peserta didik belajar konsep keberagaman budaya bangsaku dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning?*
4. Bagaimanakah aktivitas guru dalam pemahaman konsep keberagaman budaya bangsaku dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning?*
5. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik tentang pemahaman konsep keberagaman budaya bangsaku setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning?*

 Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah penulis paparkan di atas maka penulis harapkan dengan adanya pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan konsep belajar peserta didik dapat meningkat lagi, dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh penulis merupakan model pembelajaran yang sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.

**D. Pembatasan Masalah**

Memperhatikan hasil diidentifikasi masalah, rumusan masalah, dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari keterbatasan waktu dan kemampuan maka, dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep yang diukur dengan menggunakan model *discovery learning* ini adalah peserta didik untuk lebih dapat mengubah pemahaman konsep pada suatu pokok permasalahan yang terjadi tentang materi keberagaman budaya bangsaku.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dan digunakan dalam pembelajaran, didasarkan pada kurikulum 2013 yang harus mengabungkan beberapa komponen mata pelajaran menjadi satu kesatuan pembelajaran (tematik).

3. Dari pembelajaran tematik dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji materi pada pokok bahasan keberagaman budaya bangsaku.

4. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti peserta didik kelas IV SD Bandung Raya.

Seperti pembatasan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, pada akhirnya penulis harus membatasi masalah dari sekian banyak masalah yang timbul di sekolah dasar tersebut. Pembatasan masalah yang penulis paparkan adalah masalah yang sangat krusial yang harus penulis selesaikan.

**E. Tujuan Penelitian**

 Seperti rumusan masalah yang telah di paparkan di atas maka penulis merumuskan tujuan penelitian terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut.

**1. Tujuan Umum**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan umum dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis ini adalah peningkatan berpikir kritis peserta didik bagi kelas IV SD Bandung Raya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang digabungkan dalam beberapa mata pelajaran seperti IPS, Bahasa Indonesia, SBDP dan Kewarganegaraan.

**2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

a. ingin membuat rencana dan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan penerapan model *discovery learning* dengan materi keberagaman bangsaku di kelas IV SD Bandung Raya,

b. ingin memperoleh gambaran tentang pemahaman konsep keberagaman budaya bangsaku dari pembelajaran tematik dengan mengabungkan beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di SD Bandung Raya,

c. ingin memperoleh gambaran tentang peningkatan pemahaman konsep keberagaman budaya bangsaku pada peserta didik kelas IV dengan menggunakan model *discovery learning* yang digabungkan ke dalam beberapa mata pelajran seperti IPS, Bahasa Indonesia, SBDP, dan Kewarganegaraan.

**F. Manfaat Penelitian**

**1. Manfaat Teoretis**

 Manfaat dari penelitian ini adalah agar peserta didik kelas IV SD Bandung Raya pada materi keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam menerima setiap pembelajaran yang diajarkan oleh guru karena dengan menyelesaikan masalah sendiri peserta didik dapat menggali informasi dengan mandiri dan dengan rasa kepuasan tersendiri. Untuk lebih rinci lagi manfaat dapat dikembangkan sebagai berikut:

**2. Manfaat Praktis**

**a. Bagi Guru**

1) Terwujudnya rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik dengan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik dengan materi keberagaman budaya bangsaku agar peserta didik kelas IV dapat lebih meningkat lagi pemahaman konsepnya.

2) Guru mampu menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran tematik materi keberagaman budaya bangsaku agar peserta didik kelas IV dapat meningkat lagi pemahaman konsepnya.

3) Memberikan gambaran kepada guru tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* sehingga bisa diterapkan pada pembelajaran tematik dengan tema yang lain.

**b. Bagi Peserta Didik**

1) Membantu mempermudah peserta didik dalam menguasai materi tematik sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

2) Agar peserta didik dapat lebih meningkatkan pemikiran kritisnya pada pembelajaran tematik yang digabungkan pada beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, SBDP, dan Kewarganegaraan.

**c. Bagi Sekolah**

 Agar memberikan kesempatan kepada Sekolah dan para guru untuk mampu membuat perubahan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran tematik yang ada pada Kurikulum 2013 ini.

**d. Bagi Peneliti**

1) Agar mengetahui gambaran tentang pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap peningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Bandung Raya.

2) Agar memberikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan bahan kegiatan belajar mengajar tematik mahasiswa khususnya peneliti sendiri , sehingga dapat dijadikan bekal pada masa yang akan datang.

Berdasarkan banyaknya manfaat yang telah dikemukan oleh penulis, sehubung dengan akan diadakannya penelitian dengan menggunakan model yang berbeda yakni model *discovery learning.* Penulis harapkan dengan menggunakan model *discovery learning* penelitian ini akan berjalan sesuai dengan rencana.

**G. Kerangka Pemikiran atau Paradigma Penelitian**

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut juga interaksi pendidikan, yaitu saling memberi pengaruh antara pendidik dan peserta didik. Dan saling mempengaruhi ini peranan peserta didik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Terkadang interaksi anatara pendidik dan peserta didik menjadi tidak efektif, dipengaruhi oleh berbagai kendala sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Beberapa hal mempengaruhinya yaitu: kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Menurut para ahli dalam Anita Lie (2012: 37-38) mengungkapkan bahwa: Dalam pembelajaran guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut.

1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh peserta didik.

2. Peserta didik membangun pengetahuan secara aktif

3. Guru perlu mengembengkan kompetensi dasar

4. Pendidikan adalah interaksi diantara para peserta didik dan guru

Agar terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, diperlukan model atau metode pembelajaran yang efektif. Salah satunya dengan model pembelajaran *discovery learning*. Model *Discovery learning* yang diamksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dimana seorang tenaga pendidik menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. membagi topik pembelajaran dalam beberapa bagian (sub topik). Lalu peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 5 sampai 6 orang peserta didik dengan strukturnya yang bersifat heterogen. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model yang digunakan untuk mengembangkan cara belajar peserta didik secara aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Belajar dengan menggunakan model *discovery learning*, anak akan dapat belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Maier Winddiharto (2004: 165) yang menyatakan bahwa, apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata-mata ditemukan oleh peserta didik sendiri.

1. Peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran
2. Peserta didik tidak memahami materi keberagaman budaya bangsaku
3. Aktivitas peserta didik rendah
4. Pemahaman konsep peserta didik di bawah KKM

Kondisi awal

Siklus 1

Guru menggunakan model *Discovery learning* secara individual

Guru menggunakan model *Discovery learning*

Tindakan

Siklus 2

Guru menggunakan model *Discovery learning* secara kelompok

Kondisi Akhir

Pemahaman konsep peserta didik pada materi keberagaman budaya bangsaku meningkat

**Bagan I Kerangka Pemikiran**

**H. Asumsi** Berdasarkan kerangka atau paradigma peneliti sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi adalah sebagai berikut:

a. Menurut UU NO. 20 tahun 2003 pasal Iyang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara*.*

b. Menurut Hudojo dalam Purmiasa (2002: 104) mengatakan bahwa model pembelajaran akan menentukan terjadinya proses belajar mengajar yang selanjutnya menentukan hasil belajar, dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang terjadi akan sangat membantu bahkan bisa mengatasi masalah yang timbul tersebut.

c. Menurut Wilcox dalam Slavin (1977: 157) dalam pembelajaran dengan penemuan peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Oleh sebab itu model *discovery learning* merupakan suatu model yang sangat baik digunakan dalam mendidik peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri lagi dalam memecahkan masalahnya.

**I. Hipotesis**

 Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi keberagaman budaya Indonesia”.

**J. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1. Pemahamanadalah mengerti dengan tepat, tentang suatu rancangan.

2. Konsep adalah rancangan yang dibuat berdasarkan ide atau gagasan yang ada.

3. Keragaman adalah suatu  kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi, dan budaya (masyarakat yang majemuk).

4. Budaya adalah adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

5. Pembelajaran adalah adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

6. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran tepadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

7. *Discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan *konstruktivisme*. Menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

 Sehubungan dengan definisi operasional yang telah dipaparkan di atas dan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penlulis maka, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Konsep Keberagaman Budaya Indonesia pada Pembelajaran Tematik Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* di Kelas IV SD Bandung Raya.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Pembelajaran Tematik tentang Konsep Keberagaman Budaya Indonesia pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar**
	* + 1. **Pengertian Pembelajaran**

 Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian Pembelajaran berasal dari kata ‘ajar’ yang berarti ilmu yang diberikan kepada seseorang supaya dimengerti (runtut). Sedangkan pembelajaran yaitu proses atau cara menjadikan orang belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal-balik, baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan tertentu. Maksud dari pembelajaran sebenarnya adalah mengajar, hal ini menunjukkan bahwa proses belajar siswa harus dijadikan pusat dari kegiatan.

Menurut Omar Hamalik (Sitiatava Rizema Putra, 2013: 17) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Jadi pada intinya pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidikan agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

* + - 1. **Pengertian Pembelajaran Tematik**

 Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Dalam pembelajaran tematik terpadu, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Konsep model pembelajaran tematik yang dipelajari di Indonesia adalah konsep pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh Fogarty (1990: 125). Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni Jacob tahun 1989 dengan konsep pembelajaran *interdilipliner* dan Fogarty pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran terpadu. Menurut Majid (2013) pemebelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengkaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

 Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konseop dalam intra maupun antar-mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajran sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajran untuk pembuatan keputusan (Majid, 2013: 26) Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagipeserta didik (Suaidin, 2013). Makna pembelajaran Tematik adalah    pendekatan pembelajaran  yang   melibatkan   beberapa  mata   pelajaran   untuk memberikan   pengalaman yang     bermakna kepada peserta    didik. Dikatakan     bermakna pada pembelajaran Tematik Terpadu    artinya, peserta   didik  akan    memahami konsep-konsep yang   mereka    pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami. Majid (2014: 89) mengungkapkan beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut :

1. Pembelajaran tematik terpadu memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
2. Pembelajaran tematik terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling berkaitan. Dengan demikian, mater-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Namun ingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran tematik terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
4. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
5. Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Menurut Majid (2014: 89) Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa: Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered)*. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung: Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experience)*. Dengan pengalaman langsungini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas: Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran tematik menyajian konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel)* di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada. Majid (2014: 92) mengatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki kelebihan dibandingkan pendekatan konvensional, yaitu pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama. Pembelajaran terpadu menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan real peserta didik. Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru denga peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan arti penting, yakni sebagai berikut :

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik.
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik.
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

 Di samping kelebihan, pembelajaran terpadu memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Puskur, Balitbang Diknas dalam Majid (2013: 92) mengidentifikasi beberapa aspek keterbatasan pembelajaran terpadu, sebagai berikut :

1. Aspek Guru

 Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan suli terwujud.

1. Aspek peserta didik

 Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubungkan-hubungkan), kemampuan eksplorasi dan elaboratif (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

1. Aspek sarana dan sumber pembelajaran

 Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semuai ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudahn pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

1. Aspek kurikulum

 Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi. Guru perlu diberikan kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

1. Aspek penilaian

 Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda. Pembelajaran   Tematik   Terpadu   dikembangkan   selain   untuk   mencapai   tujuan  pembalajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat meningkatkan       pemahaman       konsep    yang    dipelajarinya    secara    lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan nformasi, menumbuh kembangkan   sikap   positif,   kebiasaan   baik,   dan   nilai-nilai   luhur yang diperlukan dalam kehidupan, menumbuh kembangkan   keterampilan   sosial   seperti   kerja   sama,   toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain, meningkatkan minat dalam belajar, memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya

  Objek   dalam   penilaian   pembelajaran   terpadu   mencakup penilaian   terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.  Penilaian proses belajar   adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil  belajar   yang   dicapai   dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar  tersebut   pada    hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang   mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (dalam Suaidin 2013). Kompetensi tersebut   dapat   dikenali   melalui   sejumlah    hasil  belajar   dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari   suatu proses belajar. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tersusun secara Tematik Terpadu di dalam kurikulum 2013 adalah mata pelajaran IPA dan IPS. Keberhasilan   pelaksanaan   pembelajaran   Tematik   Terpadu   bergantung   pada   kesesuaian   rencana   yang   dibuat   dengan   kondisi   dan   potensi   peserta   didik  (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Penentuan Tema Pembelajaran IPA/IPS Terpadu. Tidak  terlalu  luas, namun dengan mudah dapat digunakan memadukan banyak indikator, tema harus bermakna artinya bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus  memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya, tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak, tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar. Untuk menyusun perencanaan pembelajaran Tematik Terpadu perlu dilakukan langkah-langkah seperti berikut, Langkah-langkah perencanaan pembelajaran tematik terpadu seperti yangdisajikan pada diagram di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menganalisis  KI dan KD  mata pelajaran IPA atau  IPA
2. Menentukan Tema yang sesuai dengan konsep konsep yang ada dalam setiap nomor KD IPA atau IPS
3. Penjabaran (perumusan) Kompetensi Dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema
4. Membuat peta hubungan antar indikator dengan judul tema
5. Pengembangan Silabus
6. Menyusun RPP Tematik Terpadu

Berdasarkan kurikulum 2013 tingkat satuan SD/MI pembelajaran tematik banyak menggunakan pendekatan pembelajaran integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Dalam pembelajaran integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah Kompetensi Dasar dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya. Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

* + - 1. **Pengertian Konsep**

 Konsep adalah abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam kharakteristik. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Berbagai pengertian konsep dikemukan oleh beberapa pakar. Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir.

* + - 1. **Pengertian Keberagaman Budaya**

Keberagaman budaya adalah suatu  kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan  dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya (masyarakat yang majemuk). keragaman dalam masyarakat adalah sebuah keadaaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat. Ada tiga macam istilah yang digunakan untk menggambarkan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari ras, agama, bahasa dan budaya yang berbeda yaitu masyarakat pural, masyaraakat heterogen, dan masyarakat multikultural. Sehingga tak heran keanekaragaman ini terkadang mengakibatkan konflik, seperti dampak buruk dari tidak adanya sikap terbuka, logis, dan dewasa atas keragaman masyarakat  antara lain adalah disharmonisasi (tidak adanya penyesuaian atas keragaman antara manusia dengan lingkungannya), perilaku diskriminatif terhadap kelompok masyarakat tertentu, eksklusivisme/rasialis (menganggap derajat kelompoknya lebih tinggi dari kelompok lain.

 Untuk menghindari dampak buruk di atas, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan semangat religius, semangat nasionalisme, semangat pluralisme, semangat humanisme, dialog antar umat beragama, dan membangun suatu pola komunikasi untuk interaksi maupun konfigurasi hubungan antar agama, media massa, dan harmonisasi dunia.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

 Menurut hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan contoh masalah yang sesuai dengan judul yang dibuat peneliti sebagai berikut:

Judul: **”Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Konsep Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN 45 Mataram Tahun Pelajaran 2010/2011”.**

 Model pembelajaran *discovery learning* dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan pembelajaran IPA pada siswa kelas IVA Semester 1 SDN 45 Mataram, yang menekankan pada konsep berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri dari jawaban yang dipertanyakan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran inkuiri adalah: Mengajukan pertanyaan atau permasalahan, Merumuskan hipotesis, Mengumpulkan data, Analisis data, Membuat kesimpulan. Konsep belajar dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang tingkat penguasaan siswa kelas IV A Semester 1 SDN 45 Mataram terhadap tujuan belajar pada topik bahasan (materi) yang dieksperimenkan, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran. Prestasi belajar terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran IPA dalam penelitian ini merupakan proses membelajarkan peserta didik dalam mempelajari peristiwa atau gejala alam melalui serangkaian proses dan metode ilmiah sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Materi yang akan disampaikan dalam penelitian ini adalah ”struktur bagian tumbuhan” pada siswa kelas IV A semester 1 tahun pelajaran 2010-2011.

1. **Pengembangan Analisis dan Bahan Ajar**
	* + 1. **Pengembangan KI dan KD**

 Bidang kajian materi ini termasuk ruang lingkup sosialisasi mahluk hidup terhadap keberagaman yang ada disekitarnya, yaitu interaksi dengan perubahan lingkungan yang ada. Berdasarkan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur perorganisasi, Timkemendikbud menyatakan (2013: 5) Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal konten Kompetensi Dasar. Tikemdikbud (2013: 5) juga menyatakan bagaimana Kompentesi Inti di rancang, adalah sebagai berikut. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4), keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Adapun Kompetensi Inti untuk kelas IV SD berdasarkan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

|  |
| --- |
| **KOMPETEMSI INTI****KELAS IV** |
| 1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya |
| 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru. |
| 3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| 4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, logis, dan istematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. |

Melihat tabel di atas ada empat kompetensi untuk kelas IV sekolah dasar, sebagai mana yang telah dipaparkan di atas kompetensi inti dirancang dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu melalui kompetensi inti, integritas vertikal Kompetensi Dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Melihat Kompetensi Inti yang ada pada kelas IV SD,dapat di uraikan sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi meliputi sikap spriritual
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti meliputi sikap sosial
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti meliputi pengetahuan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti meliputi keterampilan

 Itulah kompetensi Inti yang terdapat di kelas IV SD yang meliputi spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Inti akan menjadi unsur pengorganisasian Kompetensi Dasar yang lebih jauhnya menjadi kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi Dasar merupakan komponen terpenting Kurikulum yang diturunkan dari Kompetensi Inti, TimKemendikbud (2013: 7) menyatakan bahwa Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti, yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikusai oleh peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Jadi, Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.Adapun Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 yang dapat dalam buku tematik kelas IV tema I “Indahnya kebersamaan” subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku“. Penelitian ini penulis mengambil tema “indahnya Kebersamaan”, subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” dengan pembalajaran 1 berupa pembelajaran tematik yang mengganbungkan beberapa mata pelajaran yaitu IPS, Bahasa Indonesia, SBdP dan PPKN. Gambaran pembelajarnnya adalah sebagai berikut.

|  |
| --- |
| **PEMBELAJARAN I dan II** |
| **MATA PELAJARAN** | **KOMPETENSI DASAR** |
| **IPS** | 3.5Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi. |
| **Bahasa Indonesia** | 3.3 Membedakan panjang-pendek bunyi, dan tinggi-rendah nada dengan gerak tangan |
| **PPKn** | 4.4 Mengelompokkan kesamaan identitas suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi (jenis pekerjaan orang tua) di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar. |
| **SBdP** | 3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku |
| **Matematika** | 3.12 Mengenal sudut siku-siku melalui pengamatan dan pembandingan dengan sudut yang berbeda |

Melihat pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah gambaran yang harus dicapai oleh peserta didik disetiap mata pelajaran, dalam Kompetensi Dasar pembelajaran 1, peserta didik diharapkan berintreaksi dengan lingkungannya, bekerja sama dengan temannya, dan mampu menafsirkan atau memperkirakan hasil perhitungan. Penelitian ini membahas mengenai keberagaman budaya yang ada di wilayah Indonesia. Keberagaman budaya sendiri adalah adalah suatu  kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan  dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya (masyarakat yang majemuk). keragaman dalam masyarakat adalah sebuah keadaaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat. Ada tiga macam istilah yang digunakan untk menggambarkan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari ras, agama, bahasa dan budaya yang berbeda yaitu masyarakat pural, masyaraakat heterogen, dan masyarakat multikultural. Sehingga tak heran keanekaragaman ini terkadang mengakibatkan konflik, seperti dampak buruk dari tidak adanya sikap terbuka, logis, dan dewasa atas keragaman masyarakat  antara lain adalah disharmonisasi (tidak adanya penyesuaian atas keragaman antara manusia dengan lingkungannya), perilaku diskriminatif terhadap kelompok masyarakat tertentu, eksklusivisme/rasialis (menganggap derajat kelompoknya lebih tinggi dari kelompok lain). Untuk menghindari dampak buruk di atas, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan semangat religius, semangat nasionalisme, semangat pluralism, semangat humanism, dialog antar- umat beragama, dan membangun suatu pola komunikasi untuk interaksi maupun konfigurasi hubungan antar agama, media massa, dan harmonisasi dunia.

* + - 1. **Abstrak dan Konkritnya Materi**

 Sifat materi pembelajaran Tematik tentang keberagaman budaya bangsa indonesia ini dengan menggunakan pendekatan *discovery learning,* pada penelitian ini sifatnya nyata (konkret) karena materi pembelajaran keberagaman budaya Indonesia, membahas beraneka ragaman budaya yang tersebebar atau ada di wilayah Indonesia itu sendiri. Materi ini bersifat nyata atau konkret karena di dalam pengajarannya pula berada pada lingkungan nyata peserta didik, yang dapat digunakan sebagai bahan belajar untuk mempelajari bahasan materi ini. Mengajarkan materi untuk anak di sekolah dasar tampa adanya benda konkret atau tampa adanya media akan terasa sangat sulit. Karena anak sekolah dasar masih berpikir konkret. Oleh karena itu dalam mengajarkan keberagaman budaya bangsa Indonesia harus mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik atau dalam penyediaan media guru harus membuatnya semenarik mungkin. Berdasarkan cara belajar anak sekolah dasar yaitu operasional konkret, menurut teori Jerome Brunner seorang ahli psikolog yang dilahirkan tahun 1995, dia menyatakan dalam teorinya yang membahas tiga aspek dalam pelaksanaan pembelajaran yang harus dicapai yakni: aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Materi bersifat konkret ini mampu membantu anak dalam memahami fungsi utama dari keberagaman budaya, anak dapat melihat keberagaman budaya di lingkungan sekitarnya, seperti anak dapat mengamati cara seorang temannya berbahasa, cara temannya berpakaian, dan makanan yang sangat digemari oleh temannya. Ranah psikomotor merupakan pembelajaran dalam aspek keterampilan. Selama proses pembelajaran peserta didik menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman konsepnya, karena peserta didik akan terlibat langsung, dan peserta didik harus aktif dalam mengikuti setiap pembelajarannya.

* + - 1. **Bahan dan Media**

 Bahan dan media yang digunakan oleh penulis dalam pelaksanaan pembelajaran tematik materi keberagaman budaya bangsa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *discovery learning* ini meliputi menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, media pembelajaran ini yaitu menggunakan gambar-gambar beberapa orang yang menggunakan pakaian adat yang berbeda, serta makanan khas, dan rumah khas dari budaya tersebut.

Peneliti juga memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran, berdasarkan sifat materi yang teklah diuraikan di atas maka, dalam pembelajaran penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran dirasa penulis sangat cocok dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang sifatnya konkret. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan mahluk hidup termasuk didalamnya manusia dan prilakunya serta mahluk hidup lainnya. Lingkungan sendiri terdiri dari unsur-unsur biotik (mahluk hidup), abiotik (benda mati, dan budaya manusia).

* + - 1. **Strategi Pembelajaran**

Penelitian ini akan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau biasa disebut dengan istilah *Classroom Action Research* (CAR). Alasan penelitian memilih model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena apabila dibandingkan dengan model pendekatan lain, model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selangkah lebih maju, karena pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak mengenal populasi atau sampel, akan tetapi pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada penelitian dampak perlakuan hanya berlaku bagi suatu subjek yang hanya dikenai tindakan saja atau spesifik. Mengingat kondisi demikian, dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) harus hati-hati, cermat, dan sistematis. Pelaksanaaan tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mampu meningkatkan peran guru sebagai seorang pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan suatu proses pembelajaran. Karena dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru melakukan proses kegiatan belajar dengan didukung oleh berbagai macam komponen pembelajaran yang sistematis. Menurut Suyanto (Basrowi, 2008 : 52) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran dikelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan langsung yang berhubungan dengan tugas guru dilapangan. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) seorang guru bisa mengambarkan manfaat penelitian bagi guru itu sendiri ataupun guru yang lain. Kebiasaan seorang guru untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat mencerminkan bahwa guru tersebut mampu mengadakan inovasi dan mengembangkan program pembelajaran. PTK akan digabungkan dengan model *discovery learning*.

* + - * 1. **Pengertian *Discovery Learning***

 Metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery*(penemuan), kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.Sedangkan menurut Budiningsih (dalam Cahyo, 2013: 110) memaparkan.

Metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery*dilakukan melalui proses mental, yakni, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Prinsip belajar yang tampak jelas dari model pembelajaran ini adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final melainkan melalui proses aktif. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Pada intinya, model pembelajaran *discovery learning* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discoverylearning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery*(penemuan), kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Dalam menemukan konsep siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.Sedangkan menurut Budiningsih (dalam Cahyo, 2013: 110) memaparkan.

Metode *discoverylearning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery*sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery*dilakukan melalui proses mental, yakni, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Prinsip belajar yang tampak jelas dari model pembelajaran ini adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final melainkan melalui proses aktif. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Pada intinya, model pembelajaran *discovery learning* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Menurut Wilcox (Slavin, 1977: 74), dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pengertian *discovery learning* menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning,* yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Menurut Bell (1978: 45) belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagia hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ie menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjucture*), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan prose induktif atau proses dedukatif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Pembelajaran *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri,alam pembelajaran *discovery learning,* mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Maier (Winddiharto, 2004: 54) yang menyatakan bahwa, apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata-mata ditemukan oleh siswa sendiri. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

**b. Tujuan *Discovery Learning***  Sementara untuk tujuan pembelajaran *discovery learning* menurut Bell (1978: 55) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1)      Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.

2)     Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit mauun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan

3)      Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.

4)     Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

1. **Strategi-strategi dalam Pembelajaran *Discovery Learning***

Dalam pembelajaran dengan penemuan dapat digunakan beberapa strategi, strategi-strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Strategi Induktif: Strategi ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian data atau contoh khusus dan bagian generalisasi (kesimpulan). Data atau contoh khusus tidak dapat digunakan sebagai bukti, hanya merupakan jalan menuju kesimpulan. Mengambil kesimpulan (penemuan) dengan menggunakan strategi induktif ini selalu mengandung resiko, apakah kesimpulan itu benar ataukah tidak. Karenanya kesimpulan yang ditemukan dengan strategi induktif sebaiknya selalu mengguankan perkataan “barangkali” atau “mungkin”.
2. Strategi deduktif Dalam matematika metode deduktif memegang peranan penting dalam hal pembuktian. Karena matematika berisi argumentasi deduktif yang saling berkaitan, maka metode deduktif memegang peranan penting dalam pengajaran matematika. Dari konsep matematika yang bersifat umum yang sudah diketahui siswa sebelumnya, siswa dapat diarahkan untuk menemukan konsep-konsep lain  yang belum ia ketahui sebelumnya. Sebagai contoh, untuk menentukan rumus luas lingkaran, siswa dapat diarahkan untuk membagi kertas berbentuk lingkaran menjadi buah sector yang sama besar, kemudian menyusunnya sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti persegi panjang dan rumus keliling lingkaran yang sudah diketahui sebelumnya, siswa akan dapat menemukan bahwa luas lingkaran adalah .

**4.**    **Peranan Guru dalam Pembelajaran *Discovery Learning***

 Dahar (1989) mengemukakan beberapa peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa.
2. Menyajikan materi pelajaran yang  diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan.
3. Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.
4. Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebuh dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.
5. Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisai-generalisasi itu.

**5.**       **Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

  Untuk kelebihan *discovery learning* adalah sebagai berikut*:*

a.   Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*)

b.   Dapat meningkatkan motivasi

c.     Mendorong keterlibatan keaktifan siswa

d.   Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

e.    Menimbulakan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat

f.   Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya keberbagai konteks.

g.   Melatih siswa belajar mandiri

 Untuk kekurangan *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1)   Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah fahaman antara guru dengan siswa

2)      Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak. Dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.

3)      Menyita pekerjaan guru.

4)      Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan

5)      Tidak berlaku untuk semua topik.

**6. Aplikasi Pembelajaran *Discovery Learning* di Kelas**

 Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri (Taba dalam Affan, 1990: 198). Tahap ini Guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. Stimulation pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Problem *statement* (pernyataan/ identifikasi masalah). Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004: 244).

  Data *collection* (pengumpulan data). Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004: 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca *literature,* mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya (Djamarah, 2002: 22).

 Data *processing* (pengolahan data). Menurut Syah (2004: 244) data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

Data *processing* disebut juga dengan pengkodean *coding*/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan penegetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis. *Verification* (pembuktian). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005: 41).  *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi) Tahap *generalitation*/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004: 244). Atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu (Djamarah, 2002: 22). Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi (Junimar Affan, 1990: 198).

* + - 1. **Sistem Evaluasi**
		1. Pengertian Evaluasi

 Evaluasi merupakan kegiatan pemngumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran serta sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.

* + 1. Alat Evaluasi
			- 1. Observasi

 pengertian observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Dalam arti luas, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langung terhadap obyek yang sedang diteliti. Dalam rumusan tersebut ada satu kunci yaitu “pengamatan”. Dilihat dari segi psikologi, istilah “pengamatan” tidak sama dengan melihat, sebab melihat hanya dengan menggunakan pengelihatan (mata), sedangkan dalam istilah pengamatan terkandung makna bahwa dalam melakukan pemahaman terhadap subyek yang diamati dilakukan dengan menggunakan pancaindra yaitu dengan pengelihatan, pendengaran, penciuman, bahkan bila dipandang perlu dengan penggunakan pencecap dan peraba. Nurkancana dalam Rahardjo (2013: 43) menyatakan, bahwa observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Senada dengan Nurkancana, Gall dkk dalam Sutoyo (2012: 85) menyatakan, bahwa observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dan lingkungan (sosial atau material) individu yang sedang diamati. Sedangkan, KBBISugono dkk. (2003: 976) menyatakan, bahwa observasi adalah peninjauan secara cermat.

 Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang dilakukan secara sistematis dan cermat, yang mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam suatu fenomena dalam pengamatan. Tim Kemendikbud dalam Buku Siswa Kelas IV menyatakan, bahwa teks laporan observasi adalah teks yang berisi penjabaran umum mengenai sesuatu yang didasarkan pada hasil observasi kemudian dirancang dalam bentuk laporan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian para ahli bahwa, teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi tentang penjabaran umum mengenai sesuatu yang didasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana yang dituangkan dalam bentuk laporan.

* + - * 1. Tes Tertulis

Nurgiyantoro (2009: 60) menyatakan, bahwa tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban siswa diberikan secara tertulis. Hal senada juga diungkapkan Nurhayatin (2009: 56) menyatakan, bahwa tes tertulis adalah tes yang meminta siswa merespon pertanyaan atau soal dengan memberikan jawaban secara tertulis. Secara garis besar, tes tulisan dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni tes esai dan objektif. Menurut Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*,* tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang me-nuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sen-diri. Itu sebabnya tes esai sering disebut sebagai tes subjektif. Hal senada juga diungkapkan Nurhayatin (2009: 56) menyatakan, bahwa tes esai yakni tes yang jawabannya bersifat uraian dan siswa dapat memberikan jawaban sesuai dengan pendapatnya. Nurhayatin (2009: 56) menyatakan, bahwa tes objektif adalah tes yang jawaban-nya sudah tersedia dan penilaiannya sudah pasti sehingga penilaiannya objektif. Nurgiyantoro (2009: 75-76) menyatakan, bahwa tes objektif menuntut siswa hanya dengan memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu mewakili alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan.

* + - * 1. Angket

Menurut Laela Mardiani (2012: 68) angket digunakan untuk memperoleh informasi memperoleh informasi data mengenai respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jawaban peserta didik terhadap suatu pertanyaan dalam angket penelitian ini terbagi menjadi Ya dan Tidak.

* + - * 1. Lembar Kerja Siswa (LKS)

 Lembar kerja siswa merupakan media atau alat yang digunakan untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan, serta sebagai sumber informasi peneliti untuk mengetahui kemampuan awal tentang materi yang akan dibahas.

Menurut Nana Sudjana (1989: 42) menghitung penilaian tes uraian adalah sebagai berikut: berdasarkan dalam penelitian ini menggunakan tes uraian sebanyak lima butir soal, skorsing yang digunakan adalah sistem bobot dalam memberi nilai terhadap jawaban peserta didik untuk setiap nomer. Bobot nilai menggunakan skala 1-10 dengan ketentuan sebagai berikut:

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Setting Penelitian**
2. **Tempat Penelitian**

 Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Bandung Raya, yang beralamat di Jl. Cijerah No: 151, Kabupaten Bandung, Kec Bandung Kulon. Penentuan tempat ini diharapkan memberikan kemudahan khususnya lingkungan yang berhubungan dengan peserta didik sebagai objek penelitian atau menyangkut personal yang akan membentu kelancaran kegiatan penelitian ini.

 Penentuan tempat tersebut didasarkan atas lokasi sekolah yang berada dilingkungan terpencil namun sekolah tersebut memliki potensi yang baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa prestasi yang diraih oleh SD Bandung Raya, selain bidang olahraga prestasi lain juga diperoleh dalam bidang kesenian seperti: dongen putra-putri tingkat 1 sekabupaten, lomba tari daerah, pencak silat juara 2, dan lain-lain. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SD Bandung Raya tersebut.

1. **Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di SD Bandung Raya selama 1 bulan, yang akan difokuskan pada kelas IV semester I tahun ajaran 20014/2015, sesuai dengan kalender Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung. Adapun jadwal penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Pelaksanaan Dalam Bulan** |
| **Juni** | **Juli** | **Agustus** | **September** |
| 1. | Penyusunan proposal |  |  |  |  |
| 2. | Penyusunan skripsi |  |  |  |  |
| 3. | Perencanaan penyusunan PTK |  |  |  |  |
| 4. | Pelaksanaan PTK |  |  |  |  |
| 5. | Pengolahan hasil PTK |  |  |  |  |
| 6. | Pengolahan dan penyusunan skripsi |  |  |  |  |
| 7. | Ujian skripsi |  |  |  |  |

1. **Subjek dan Objek Penelitian**
2. **Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Bandung Raya dengan jumlah peserta didik 7 laki-laki dan 13 perempuan. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagaian peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Bila ditinjau dari aspek sosial, budaya dan ekonomi msyarakat peserta didik pun sangat beragam ada yang status ekonominya keatas, kebawah, dan menengah, tetapi sebagian besar dapat di kategorikan kedalam keluarga dalam ekonomi menengah.

 Alasan peneliti mengunakan peserta didik kelas IV sebagai subjek penelitian, karena berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran materi keberagamn budaya bangsaku peserta didik kurang optimal. Peneliti menduga hal ini terjadi karena pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan peserta didik tidak dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru disekolah tersebut yaitu mengenai hasil belajar tematik peserta didik yang masih rendah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan beranggapan bahwa pada kelas IV dalam pembelajaran keberagaman budaya bangsaku ini guru harus pandai menggunakan metode yang tepat agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai optimal.

Menurut Ida Wahyuni (2012: 61) variable-variable penelitian yang menjadi titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Variable input, yakni variable yang berakitan dengan peserta didik, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, dan lingkungan belajar.
2. Variable proses, yakni variable yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar seperti cara belajar peserta didik, implementasi penggunaan medel pembelajaran *Discovery learning.*
3. Variable output, yakni variable yang berhubungan dengan hasil yang diharapkan seperti, rasa ingin tahu, sikap peserta didik terhadap pengalaman belajardengan menggunakan model *Discovery learning* pada materi keberagaman budaya bangsaku.

**Bagan 3.2 Variable Penelitian**

Variable output

Meningkatnya pemahaman konsep peserta didik pada materi keberagaman budaya bangsaku

Variable proses

Penggunaan model pembelajaran *Discovery learning*

Variable input

Peserta didik,

Guru,

Bahan pembelajaran,

Sumber belajar,

dan Lingkungan belajar

1. **Objek penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

 Penelitian ini dilaksanakan di SD Bandung Raya, yang difokuskan pada kelas IV dengan jumlah siswa 20 orang, yang terdiri dari 13 orang siswa perempuan dan 7 orang siswa laki-laki. Alasan peneliti memilih SD Bandung Raya ini karena lokasi sekolah yang dekat dengan tempat tinggal dan mudah dijangkau oleh penulis, sehingga penulis bisa mengefesienkan waktu sebaik mungkin dalam melakukan penelitian. Berdasarkan pertimbangan diatas dan berbagai masalah yang ada, lokasi tersebut merupakan tempat yang akan dijadikan sebuah penelitian.

1. **Waktu Penelitian**

 Penelitian akan dilaksanakan di SD Bandung Raya selama 1 minggu, yang akan difokuskan pada kelas IV semester I tahun ajaran 20014/2015, sesuai dengan kalender Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung.

1. **Metode Penelitian**

 Penelitian ini akan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau biasa disebut dengan istilah *Classroom Action Research* (CAR). Alasan penelitian memilih model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena apabila dibandingkan dengan model pendekatan lain, model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selangkah lebih maju, karena pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak mengenal populasi atau sampel, akan tetapi pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada penelitian dampak perlakuan hanya berlaku bagi suatu subjek yang hanya dikenai tindakan saja atau spesifik. Mengingat kondisi demikian, dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) harus hati-hati, cermat, dan sistematis.

Pelaksanaaan tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mampu meningkatkan peran guru sebagai seorang pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan suatu proses pembelajaran. Karena dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru melakukan proses kegiatan belajar dengan didukung oleh berbagai macam komponen pembelajaran yang sistematis.

Menurut Suyanto (Basrowi, 2008: 52) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran dikelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan langsung yang berhubungan dengan tugas guru dilapangan. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) seorang guru bisa mengambarkan manfaat penelitian bagi guru itu sendiri ataupun guru yang lain. Kebiasaan seorang guru untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat mencerminkan bahwa guru tersebut mampu mengadakan inovasi dan mengembangkan program pembelajaran. Adapun mengenai tujuan akhir Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah:

1. Untuk meingkatkan kualitas praktik pembelajaran disekolah
2. Untuk meningkatka relevansi pendidikan
3. Untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan dan
4. Untuk erningkatkan efesiensi pengelolaan pendidikan

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas melalui berbagai macam refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meiningkatkan profesionalitas sebagai guru, meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Analisi data dalam Antik Pratiwi (2012: 74 ) adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar.

Data yang terkumpul dalam pelaksanaan penelitian berupa lembar kerja siswa, lembar observasi guru dan peserta didik, dan lembar angket, kemudian diolah untuk mengetahui hasilnya.setelah diolah kemudian data tersebut dianalisis yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian dari beberapa aspek. Hal tersebut juga di perkuat dengan beberapa tokoh diantaranya Kemmis dan Taggart.

1. **Desain Penelitian**

 Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajran tematik materi keberagaman budaya bangsaku. Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk dilaksanakan 2 siklus dengan tahapan tiap siklusnya sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*), 2.Tindakan *(acting),* 3.Observasi *(observation),*

4. Refleksi *(reflection).* Kegiatan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Penelitian**

 Sebelum penelitian dilaksanakan, maka yang harus dilakukan adalah menyusun perencanaan tindakan, yaitu:

1. Memilih kelas yang akan dipergunakan sebagai tempat dilaksanakannya penelitian, yaitu kelas IV SD Bandung Raya
2. Mengkaji kurikulum 2013 pada mata pelajaran tematik kelas IV untuk mengetahui standar kompetensi
3. Menyusun rancangan umum pembelajaran, instrumen penelitian untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan silabus pembelajaran, RPP, materi pembelajaran beserta lembar kerja siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual, proses pelaksanaan tindakan, efektifitas belajar siswa
4. Menyusun dan menyiapkan angket untuk mengetahui hasil pembelajaran tentang pembelajaran tematik serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat selama pembelajaran tematik dan kegiatan PTK berlangsung.
5. **Tahap Observasi**

 Tahap observasi dilaksanakan bersama pada tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini dilkaukan suatu kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksaan pembelajaran yang telah dilakukan dalam setiap tindakan. Kegiatan observasi adalah semua kegiatan untuk mengenal, merekam, dan mendokumentasi setiap hal dari proses dan hasil yang dicapai dari tindakan yang telah direncanakan. Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan unutk mengetahui ada tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya tindakan yang berlangsung.

Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh salah satu pengamat, dalam observasi peneliti dan pengamat mencatat hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung yaitu mencangkup semua aktivitas guru dan siswa didalam kelas. Selama pembelajaran berlangsung , hal-hal penting yang terjadi dicatat yang kemudian akan diguanakan sebagai salah satu data yang akan dianalisis.

1. **Tahap *Refleksi***

 Tahap *refleksi* merupaka kegiatan analisis sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua data yang diperoleh selama tindaka berlangsung. Aspek-aspek yang dianalisis adalah efektifitas pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi dan hasil catatan lapangan. Kegiatan lain yang dilakukan dalam refleksi adalah kegiatan evaluasi, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan atau tindakan yang belum dilakukan serta penyempurnaan untuk tindakan selanjutnya berdasarkan data.

1. **Pelaksanaan Penelitian**

 Dalam penelitian ini tindakan yang telah direncanakan, dilakukan melalui proses pembelajaran. Tindakan dilakukan secara bersiklus, dimana tiap siklusnya dapat diuraikan sebai berikut:

* 1. **Sirkus I**

Kegiatan yang dilakukan pada sirklus I yaitu :

* 1. Menyusun rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada penelitian pendahuluan dan melaksanakan kegiatan pembelajarn sesuai dengan rencana pembelajaran
	2. Melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan aktifitas siswa dengan menggunakan format yang telah disediakan. Sasarannya adalah keterlibata siswa dalam proses pembelajaran
	3. Melaksanakan penelitian secara kolaboratif yang melibatkan guru sebgai observer untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan sisiwa ketika proses pembelajaran berlangsung
	4. Melaksanakan evaluasi belajar berupa tes untuk mengukur tingkat pemahaman siswa
	5. Melaksanakan refleksi berupa rumusan-rumusan masalah yang harus diatasi beserta perencanaan tindakan untuk mengatasinya pada siklus 2.
	6. **Siklus 2**

Berdasarkan perencanaan pada siklus pertama, peneliti baru akan melakukan siklus berikutnya atau siklus ke-2 apabila pada siklus pertama presentase peserta didik kurang mencapai KKM dan KKL, sehingga perlu di adakannya siklus berikutnya atau siklus ke-2, dengan tujuan agar peserta didik benar-benar mampu dan paham benar materi yang telah dipelajarinya.

1. **Rancangan Pengumpulan Data**

Dalam pelaksanaan instrumen yang telah dibuat, kemudian digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data. Instrumen penelitian dapat digunakan untuk melihatr aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti pada saat melaksanakan penelitian yaitu:

1. Tes

Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa esai. Dengan menggunakan soal tes dalam bentuk esaidapat menilai kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Tes ini akan dilaksanakan di setiap awal dan akhir siklus (fretes dan postes).

1. Observasi

Observasi yang diguanakan untuk mengumpulkan data tentang kualitas proses pembelajaran tersebut dikategorikan kedalam dua hal, yakni aktifitas peserta didik dan aktifitas guru selama pembelajaran berlangsung dan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan tindakan pada setiap tahapan siklus.

nilai dalam bentuk angka (4, 3, 2, 1) untuk penilaian peserta didik dan guru dalam pembelajaran yang berarti angka 4= sangat baik, 3= baik, 2= cukup, dan 1= kurang.

1. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa merupakan media atau alat yang digunakan untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan, serta sebagai sumber informasi peneliti untuk mengetahui kemampuan awal tentang materi yang akan dibahas.

Menurut Nana Sudjana (1989: 42) menghitung penilaian tes uraian adalah sebagai berikut: berdasarkan dalam penelitian ini menggunakan tes uraian sebanyak lima butir soal, skorsing yang digunakan adalah sistem bobot dalam memberi nilai terhadap jawaban peserta didik untuk setiap nomer.

Selanjutnya dari hasil pengolahan data tersebut dianalisis untuk mengklasifikasikan kualitas pemahaman tematik khususnya pada pokok bahasan keberagaman budaya bangsaku.

1. Angket

 Menurut Laela Mardiani (2012: 68) angket digunakan untuk memperoleh informasi memperoleh informasi data mengenai respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jawaban peserta didik terhadap suatu pertanyaan dalam angket penelitian ini terbagi menjadi Ya dan Tidak.

1. **Pengembangan Instrumen Penelitian**

Sebagai upaya dalam memperoleh data yang objektif. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kategori atau atribut. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain tes dan non tes:

1. Tes terdiri dari:
2. Tes

Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa esai. Dengan menggunakan soal tes dalam bentuk esai dapat menilai kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Tes ini akan dilaksanakan di setiap awal dan akhir siklus(fretes dan postes).

Presentase Penilaian= $\frac{peserta didik mencapai KKM}{Jumlah peserta yang hadir}x100\%$

1. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa merupakan media atau alat yang digunakan untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan, serta sebagai sumber informasi peneliti untuk mengetahui kemampuan awal tentang materi yang akan dibahas.

Menurut Nana Sudjana (1989: 42) menghitung penilaian tes uraian adalah sebagai berikut: berdasarkan dalam penelitian ini menggunakan tes uraian sebanyak lima butir soal, skorsing yang digunakan adalah sistem bobot dalam memberi nilai terhadap jawaban peserta didik untuk setiap nomer. Bobot nilai menggunakan skala 1-10 dengan ketentuan sebagai berikut:

Kategori mudah : 2

Kategori sedang : 3

Kategori sulit : 5

Setiap nomor skor maksimal 5

Presentase Penilaian= $\frac{Jumlah Nilai LKS}{Jumlah Kelompok }x100\%$

 Untuk menghitung presentase hasil belajar peserta didik

|  |
| --- |
| $$Presentase hasil belajar= \frac{rata-rata nilai hasil belajar}{100}x100\%$$ |

Selanjutnya dari hasil pengolahan data tersebut dianalisis untuk mengklasifikasikan kualitas pemahaman tematik khususnya pada pokok bahasan keberagaman budaya bangsaku.

1. Non tes
	* + 1. Observasi

Observasi yang diguanakan untuk mengumpulkan data tentang kualitas proses pembelajaran tersebut dikategorikan kedalam dua hal, yakni aktifitas peserta didik dan aktifitas guru selama pembelajaran berlangsung dan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan tindakan pada setiap tahapan siklus.

nilai dalam bentuk angka (4, 3, 2, 1) untuk penilaian peserta didik dan guru dalam pembelajaran yang berarti angka 4= sangat baik, 3= baik, 2= cukup, dan 1= kurang.

* + - 1. Angket

Menurut Laela Mardiani (2012: 68) angket digunakan untuk memperoleh informasi memperoleh informasi data mengenai respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jawaban peserta didik terhadap suatu pertanyaan dalam angket penelitian ini terbagi menjadi Ya dan Tidak.

1. **Rancangan Analisis Data**

Data yang diperoleh dari setiap siklus akan dianalisis dan direfleksi. Data yang bersifat kualitatif akan diolah dan disajikan menjadi data kuantitatif dalam bentuk presentase. Data yang diperoleh akan dikumpulkan kemudian dianalisis, kegiatan analisis data ini disajikan pada tabel yang kemudian melakukan refleksi yang disertai perbaikan tindakan.

1. Aktivitas Belajar

Pengolahan data hasil observasi aktifitas peserta didik dilakukan dengan langkah-langkah yaitu instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data aktifitasbelajar peserta didik adalah lembar observasi. Lembar observasi diisi oleh beberapa observer yang membantu peneliti mengamati aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menetapkan model *Discovery learning.*

1. Hasil Belajar

Pemberian tes dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran tematik materi keberagaman budaya bangsaku, dengan menggunakan model *Discovery learning.*

1. **Indikator Keberhasilan**

 Indikator keberhasilan digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang ditunjukan terhadap materi ajar. Indikator keberhasilan belajar peserta didik dapat diketahui dari perhatian dan tingkah laku yang telah digunakan dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada puncaknya.

 Indikator keberhasilan hasil dapat dilihat dari hasil peningkatan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran sebesar 88,88% dari jumlah peserta didik di kelas, 88,88% peserta didik telah menguasai atau memahami materi ajar dan 11,11% peserta didik yang belum mencapai KKM.

Kemampuan-kemampuan yang harus tampak meliputi: Mampu mengungkapkan konsep kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, menyerap bahan ajar dan mengaplikasikan konsepnya, memberi contoh-contoh dari suatu konsep, dan menyajikan konsep-konsep yang telah diterima menjadi referensi.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Profil Subjek dan Objek Penelitian**

 Penulis telah melakukan penelitian di SD Bandung Raya, yang sekolahnya di diapit oleh Madrasah yang berlokasi di daerah Cijerah no 151, profinsi Jawa Barat, desa Cibuntu. Di dalam lingkungan sekolah aktifitas keagamaannya sangat kental sekali, karena mungkin sekolah ini diapit oleh Madrasah, keadaan sekolah sangat baik, dan bagus, begitupun dengan ruangan kelasnya masih sangat baik kondisinya.

Di SD bandung raya terdapat kurang lebih 10 ruang kelas yang terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruangan perpustakaan, dan 1 ruangan kesehatan. Sekolah ini juga mempunyai area lapangan yang sangat luas, yang biasa digunakan untuk peserta didik berolahraga, disamping sekolah terdapat Masjid dan TK (taman kanak-kanak) sehingga aktifitas pembelajaran pun sangat kondusif dilakukan.

Untuk peserta didiknya sendiri, karena disekolah tersebut belum terdapat Lab Komputer mungkin saat penulis menggunakan infokus dalam pembelajarannya untuk menerangkan materi keberagaman budaya bangsa Indonesia peserta didik sangat lebih antusias lagi. Apalagi ketika pembelajaran selanjutnya peserta didik diajak belajar dilapangan sekolah, mereka lebih antusias saat guru mengajak mereka belajar diluar ruangan kelas atau guru memperkenalkan materi pembelajaran dengan menggunakan media-media yang sangat interaktif.

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**
2. **Hasil Penelitian**

Hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian tindakan kelas ini adalah berupa data yang diperoleh peneliti dari lapangan yang sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti sebelumnya, berdasarkan hal tersebut, pada bab ini akan diuraikan lebih jelas dan terperinci oleh peneliti mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian tindakan di kelas IV dengan menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran tematik tentang keberagaman budaya bangsa indonesia.

1. **Siklus I**
2. **Prestasi Belajar Siswa Sebelum Pembelajaran**

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I ini merupakan kegiatan yang benar-benar dilakukan oleh peneliti pada siklus sebelum sampai setelah melakukan proses belajar dan mengeajar di kelas.

Penelitian diawali dengan tahapan pendahuluan berupa tes awal (fretes), tes awal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik pada materi keberagaman budaya bangsa Indonesia, seehingga penulis bisa memprediksi sejauh mana peserta didi mengerti pada soal postes yang akan diberikan nanti. Tes awal berupa fretes ini tujuan paling utamanya adalah memperkenalkan kepada peserta didik mengenai model pembelajaran yang akan penulis sajikan. Berikut data yang diperoleh pada tes awal tersebut:

**Tabel 4.1 Data Hasil FreTes Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **SKOR AKHIR** | **Kualifikasi** |
| **1.** | **Adinda Nur Azizah** | **80** | **Lulus** |
| **2.** | **Ahmad Zakaria** | **60** | **Tidak lulus** |
| **3.** | **Alsha Marshanda** | **60** | **Tidak lulus** |
| **4.** | **Annisa Tiara Albani** | **60** | **Tidak lulus** |
| **5.** | **Azahra Musaripah** | **70** | **Tidak lulus** |
| **6.** | **Cindy Rismawati** | **60** | **Tidak lulus** |
| **7.** | **Desi Fitriani** | **80** | **Lulus** |
| **8.** | **Dewi Persik** | **80** | **Lulus** |
| **9.** | **Elisa Cahaya M** | **70** | **Tidak lulus** |
| **10.** | **Fadhila Nur Oktaviani** | **60** | **Tidak lulus** |
| **11.** | **Fikri Hardiansyah** | **70** | **Tidak lulus** |
| **12.** | **Hamdan Robani** | **60** | **Tidak lulus** |
| **13.** | **Hani Nabila** | **80** | **Lulus** |
| **14.** | **Ilham Saputra Robani** | **60** | **Tidak lulus** |
| **15.** | **Lesi Soleha** | **70** | **Tidak lulus** |
| **16.** | **Lusi Nur Islami M** | **80** | **Lulus** |
| **17.** | **M. Rifki Hamdani** | **60** | **Tidak lulus** |
| **18.** | **Mochamad Nursandi** | **-** | **-** |
| **19.** | **Muh Hanip Musli, A.Q** | **-** | **-** |
| **20.** | **Nazwa Mukti Latifa** | **-** | **-** |
| Jumlah Nilai | **1160** |
| Jumlah peserta didik yang hadir | **17** |
| Nilai tertinggi | **80** |
| Nilai terendah | **60** |
| Peserta didik yang mencapai KKM | **5** |
| Presentase yang mencapai KKM | **29,41%** |
| Peserta didik yang belum mencapai KKM | **12** |
| Presentase peserta didik yang belum mencapai KKM | **70,58%** |

Dari data hasil pretes siklus I di atas dapat disederhanakan menjadi sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Prestasi Belajar pada Pretes Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Peserta didik** | **Nilai Tertinggi** | **Nilai Terendah** | **Nilai Rata-Rata** | **Peserta didik yang Mencapai KKM** |
| **17** | **80** | **60** | **60** | **68,23%** |

Presentase Penilaian= $\frac{peserta didik mencapai KKM}{Jumlah peserta yang hadir}x100\%$

Dalam pembelajaran tematik, peserta didik dikatakan lulus apabila sudah mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu 80, apabila peserta didik sudah mendapatkan nilai 80 atau lebih maka peserta didik akan dikatakan lulus. Terlihat dari tabel di atas bahwa, masih banyak peserta didik yang belum mecapai KKM yaitu sebesar 70,58% dan hanya 29,41% peserta didik yang telah mencapai KKM. Nilai tertinggi yang didapat oleh peserta didik adalah sebesar 80, sedangkan nilai terendah 60. Berdasarkan hasil Tabel 4.1 hasil belajar peserta didik yang tuntas dan belum tuntas dapat dilihat dalam bentuk gambar sebagai berikut:

**Gambar 4.1 Grafik Hasil Fretes Siklus I**

1. **Proses Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I**
2. **Penyusunan Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I penelitian tindakan kelas ini berisikan kegiatan pembelajaran yang terdaoat pada RPP tentang pokok bahasan keberagaman budaya bangsa indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning.*

1. Pertemuan Per-1

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan per-1 ini, sesuai dengan memilki 3 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan per-1 pada pertemuan ke-1 ini diawali dengan guru melakukan tanya jawab terlebih dahulu menganai kedalaman peserta didik dalam mengetahui materi pembelajaran, setrelah itu peneliti mulai melakukan tanya jawab terhadap materi dan pada akhirnya fretes pun menjadi senjata yang ampuh untuk mengukur tingkat pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran keberagaman budaya bangsa indonesia. Setelah fretes dilalakukan langkah selanjutnya postes pun dilakukan, hal ini dimaksudkan agar peserta didik benar-benar paham terhadap materi yang telah di bahas, setelah itu kemudian guru memberikan lembar kerja siswa.

1. Pertemuan ke-2

Kegiatan yang dilakukan di pertemuan ke-2 tidak jauh berbeda seperti dipertemuan per-1. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-2 ini, sesuai dengan RPP memiliki 3 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan diawali dengan guru memasuki ruangan kelas sesaat setelah bel bergantian mata pelajaran berbunyi. Ketua kelas memimpin doa dan selanjutnya pembelajaranpun akhirnya dimulai.

1. Penyusunan RPP yang Sesuai

Pelaksanaan dilaksanakan di kelas tinggi yaitu kelas IV, dengan mata pelajarannya yaitu keberagaman budaya bangsa Indonesia, dengan pembelajaran yang mengabungkan beberapa mata pelajaran seperti SBdP, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Kewarganegaraan.

1. Menyusun Lembar Observasi

Penyusuuan lembar observasi dilakukan dengan merajuk kepada rumusan indikator keberhasilan yang telah diterapkan sebelumnya. Lembar observasi terdiri dari 2 macam yaitu lembar observai guru meliputi langkah-langkah kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan model *discovery learning* dan lembar observasi siswa (peserta didik) untuk mengetahui sikap dan prilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan hasil dari pembelajaran.

1. Menyusun Lembar Tes

Tes yang digunakan oleh penulis terdiri dari 2 jenis yaitu fretes dan postes. Pertanyaan yang ditanyakan yaitu mengenai keberagaman budaya Indonesia yang ada di wilayah Indonesia. Fretes diberikan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik menenai keberagaman budaya bangsa Indonesia dan untuk postes sendiri merupakan untuk mengetahui pemahaman konsep peserta didik mengenai keberagaman budaya bangsa Indonesia.

1. Menyusun LKS

LKS akan digunakan selama pembelajaran berlangsung dengan menetapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap materi keberagaman budaya bangsa Indonesia.

**b) Pengamatan Proses Pelaksanaan Pembelajaran**

**(1) Respon Siswa Selama Pembelajaran**

Setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* siklus I penulis melakukan penyebaran angket yang memungkin peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunkana model *discovery learning*. berdasarkan hasil angket yang telah dilaksanakan diperoleh data sebagai berikut:

1. Peserta didik mengatakan bahwa lebih mudah memahami pembelajaran dengan penerapan model *discovery learning* ini, karena dalam proses pembelajarannya peserta didik seakan-akan mengalami sendiri dan melihat langsung proses keberagaman budaya bangsa Indonesia.
2. Sebagian peserta didik mengatakan lebih bersemangat dalam pembelajaran dengan menggunkan model *discovery learning* karena mereka ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Namun hal ini terjadi hanya pada sebagian peserta didik karena masih banyak peserta didik yang terlihat pasif dan tidak terlalu bersemangat pada proses pembelajaran.

**Tabel 4.3 Hasil Observasi Respon Peserta didik SIKLUS I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Aktifitas Belajar Peserta didik** | **Skor**  | **Ket.** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | Motivasi / semangat belajar |  |  | **√** |  |  |
| 2. | Perhatian / focus |  |  | **√** |  |  |
| 3. | Komunikasi |  |  |  | **√** |  |
| 4. | Kerjasama |  |  | **√** |  |  |
| 5. | Aktifitas belajar |  |  | **√** |  |  |
| 6. | Tanggung jawab |  |  |  | **√** |  |
| 7. | Disiplin/taat |  |  | **√** |  |  |
|  | Jumlah  | **23** |  |

Kategori Pilihan: 4 : Baik sekali , 3 : Baik, 2 : Sedang, 1 : Kurang

Aktifitas Belajar Peserta didik = $\frac{skor mentah yang diperoleh siswa}{skor maksimum}x100\%$

 =$\frac{23}{80 }$ x 100%

 = 28,75%

 **(2) Aktifitas Siswa Selama Pembelajaran**

Berdasrkan lembar observasi yang telah diisi oleh observer dan juga pengamatan oleh penulis, aktifitas peserta didik belum meningkat secara optimal. Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan antusias. Menurut lembar observasi aktifitas peserta didik saat pembelajaran ada beberapa peserta didik yang mengobrol terutama pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi pada saat dimintai pendapat dan saat dilakukan tanya jawab peserta didik terlihat aktif dan memberikan pendapatnya walaupun tidak semua peserta didik menyampaikannya.

**Tabel 4.4 Lembar Observasi Aktifitas Siswa Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO**  | **Indikator/Aspek yang Diamati** | **Hasil Pengamatan** | **Keterangan** |
| 1. | Siswa memperhatikan guru | √ | Tidak semua siswa memperhatikan guru |
| 2. | Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru | √ | Sebagian masih ada yang tidak menjawab |
| 3. | Siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran | √ |  |
| 4. | Siswa memberikan pendapat mengenai materi | √ | Hanya sebagian siswa yang memberikan pendapat |
| 5. | Siswa terampil mengerjakan LKS | √ |  |
| 6. | Siswa aktif dalam penggunaan media | √ |  |
| 7. | Siswa menghargai pendapat orang lain | √ |  |

**(3) Pembelajaran yang di Laksanakan Guru**

Berdasarkan lembar observasi yang telah diisi oleh observer dan pengamatan oleh penulis terdapat beberapa bagian yang tidak dapat dilakukan oleh guru secara optimal. Pada saat menyimpulkan pembelajaran peserta didik kurang dilibatkan selain itu guru harus memperhatikan alokasi waktu dengan cermat dalam setiap pembelajarannya. Data hasil observasi aktifitas peserta guru dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5 Lembar Observasi Aktifitas Guru**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator/Aspek yang Diamati | Hasil Pengamatan | Keterangan |
| Ya | Tidak |
| 1. | Mempersiapkan siswa untuk belajar | √ |  |  |
| 2. | Melakukan kegiatan apersepsi | √ |  |  |
| 3. | Membahas materi pembelajaran sebelumnya | √ |  |  |
| 4. | Menunjukan penguasaan materi pembelajaran | √ |  |  |
| 5. | Menguasai kelas |  | √ |  |
| 6. | Menunjukan sikap terbuka berdasarkan respon siswa | √ |  |  |
| 7. | Menggunakan media secara efektif dan efesien | √ |  |  |
| 8. | Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai bagian dari pengayaan |  | √ |  |
| 9. | Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media | √ |  |  |
| 10. | Melakuaknnrefleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa | √ |  |  |

1. **Prestasi Belajar Siswa Setelah Siswa Memperoleh Pembelajaran**

Setelah guru melaksanakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* maka dilakukan tes pada akhir pembelajaran (postes). Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Tes ini diberikan kepada peserta didik yang terdiri dari soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Masing-masing soal berbobot 10 point. Adapun Tabel 4.6 hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Data Hasil PosTes Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **SKOR AKHIR** | **Kualifikasi** |
| **1.** | **Adinda Nur Azizah** | **75** | **Tidak lulus** |
| **2.** | **Ahmad Zakaria** | **75** | **Tidak lulus** |
| **3.** | **Alsha Marshanda** | **80** | **Lulus** |
| **4.** | **Annisa Tiara Albani** | **75** | **Tidak lulus** |
| **5.** | **Azahra Musaripah** | **80** | **Lulus** |
| **6.** | **Cindy Rismawati** | **75** | **Tidak lulus** |
| **7.** | **Desi Fitriani** | **80** | **Tidak lulus** |
| **8.** | **Dewi Persik** | **80** | **Lulus** |
| **9.** | **Elisa Cahya M** | **80** | **Lulus** |
| **10.** | **Fadhila Nur Oktaviani** | **80** | **Lulus** |
| **11.** | **Fikri Hardiansyah** | **75** | **Tidak lulus** |
| **12.** | **Hamdan Robani** | **80** | **Lulus** |
| **13.** | **Hani Nabila** | **75** | **Tidak lulus** |
| **14.** | **Ilham Saputra Egi** | **80** | **Tidak lulus** |
| **15.** | **Lesi Soleha** | **75** | **Tidak lulus** |
| **16.** | **Lusy Nur Islami M** | **80** | **Tidak lulus** |
| **17.** | **M. Rifki Hamdani** | **80** | **Lulus** |
| **18.** | **Mochamad Nursandi** | **-** | **-** |
| **19.** | **Muh. Hanip Muslim A.Q** | **-** | **-** |
| **20.** | **Nazwa Mukti Latifa** | **-** | **-** |
| Jumlah Nilai | **1325** |
| Jumlah peserta didik yang hadir | **17** |
| Nilai tertinggi | **80** |
| Nilai terendah | **75** |
| Peserta didik yang mencapai KKM | **10** |
| Presentase yang mencapai KKM | **58,82%** |
| Peserta didik yang belum mencapai KKM | **7** |
| Presentase peserta didik yang belum mencapai KKM | **41,17%** |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Peserta didik** | **Nilai Tertinggi** | **Nilai Terendah** | **Nilai Rata-Rata** | **Peserta didik yang Mencapai KKM** |
| **17** | **80** | **75** | **75** | **58,82%** |

Presentase Penilaian= $\frac{peserta didik mencapai KKM}{Jumlah peserta yang hadir}x100\%$

Terlihat dari tabel diatas bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu sebesar 41,17% dan hanya 58,82% peserta didik yang telah mencapai KKM. Berdasarkan Tabel 4.3 hasil belajar peserta didik yang tuntas dan belum tuntas dapat dilihat dalam bentuk gambar di bawah ini:

**Gambar 4.2 Grafik Hasil Postes Siklus I**

1. **Refleksi Hasil Pembelajaran pada Siklus I**

Berdasarkan nilai rata-rata hasil pengamatan tindakan perencanaan pembelajaran yang meliputi penilaian RPP termasuk kategori baik yaitu sebesar 3,1 dan hasil pengamatan proses pembelajaran meliputi aktifitas peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran yaitu 28,75% dan 3,0 serta hasil tes menunjukan ada beberapa peserta didik yang mendapatkan skor dibawah 80 (KKM). Penulis berpendapat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* belum sepenuhnya optimal, karena mungkin peserta didik baru pertama kali mendapatkan model pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tematik, sehingga terlalu menyulitkan peserta didik pada saat awal dimulainya sebuah pembelajaran.

Selain itu hasil intervensi tindakan hasil prestasi belajar yang dilaksanakan pendidik pada siklus I diperoleh data bahwa peserta didik yang mencapai KKM dari 20 peserta didik yang hadir hanya 17 orang atau 77,94%. Berdasarkan hasil intervensi tindakan yang belum dicapai, serta pelaksaan tindakan pada proses pembelajaran yang belum optimal, maka penulis memutuskan membuat rencana tindakan pembelajaran siklus II.

1. **Siklus II**
2. **Prestasi Belajar Siswa pada Siklus II**

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II ini merupakan kegiatan yang benar-benar dilakukan oleh peneliti pada siklus I dan telah diperbaiki pada siklus ke-II ini.

Tes hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukan belum tercapainya indikator penelitian, ini terlihat dari hanya 5 orang peserta didik yang mencapai KKM dari jumlah keseluiruhan peserta didik. Untuk penelitian pada siklus ke II ini penulis melakukan beberapa perbaikan yang menjadi kekurangan pada siklus I. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sehingga pemahaman konsep peserta didikpun akan ikut meningkat.

Banyak hal yang dirubah dari siklus I ke siklus II, diantaranya cara mengajar penulis dalam menyampaikan materi pembelajaran mengenai keberagaman budaya bangsa Indonesia dengan menggunakan model *discovery learning.* Hal ini semata-mata dilakukan oleh penulis demi meningkatnya hasil belajar peserta didik, karena apabila hasil belajar peserta didik pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan berarti penulis berhasil dalam memperkenalkan model pembelajaran yang terbaru yang ada pada kurikulum 2013. Dengan pembelajaran tematik penulis berharap peserta didik kelas IV SD Bandung Raya dapat meningkat lagi pemahaman konsepnya maupun hasil belajarnya.

Penulis yakin model pembelajarn *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang sangat tepat sasarannya untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar peserta didik terhadap materi keberagaman budaya bangsa Indonesia.

Adapun hasil belajar setelah penerapan model *discovery learning* pada siklus II adalah pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Data Hasil Free Tes Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **SKOR AKHIR** | **KUALIFIKASI** |
| **1.** | **Adinda Nur Azizah** | **75** | **Tidak lulus** |
| **2.** |  |  | **-** |
| **3.** | **Alsha Marshanda** | **80** | **Lulus** |
| **4.** | **Annisa Tiara Albani** | **80** | **Lulus** |
| **5.** | **Azahra Musaripah** | **80** | **Lulus** |
| **6.** | **Cindy Rismawati** | **80** | **Lulus** |
| **7.** | **Desi Fitriani** | **80** | **Lulus** |
| **8.** | **Dewi Persik** | **75** | **Tidak lulus** |
| **9.** | **Elisa Cahaya M** | **80** | **Lulus** |
| **10.** | **Fadhila Nur Oktaviani** | **75** | **Tidak lulus** |
| **11.** | **Fikri Hardiansyah** | **80** | **Lulus** |
| **12.** | **Hamdan Robani** | **80** | **Lulus** |
| **13.** | **Hani Nabila** | **75** | **Tidak lulus** |
| **14.** | **Ilham Saputra Robani** | **80** | **Lulus** |
| **15.** | **Lesi Soleha** | **75** | **Tidak lulus** |
| **16.** | **Lusi Nur Islami M** | **80** | **Lulus** |
| **17.** | **M. Rifki Hamdani** | **80** | **Lulus** |
| **18.** | **Mochamad Nursandi** | **80** | **Lulus** |
| **19.** | **Muh Hanip Musli, A.Q** | - | **-** |
| **20.** | **Nazwa Mukti Latifa** | **75** | **Tidak Lulus** |
| Jumlah Nilai | **1410** |
| Jumlah peserta didik yang hadir | **18** |
| Nilai tertinggi | **80** |
| Nilai terendah | **75** |
| Peserta didik yang mencapai KKM | **12** |
| Presentase yang mencapai KKM | **66,66%** |
| Peserta didik yang belum mencapai KKM | **6** |
| Presentase peserta didik yang belum mencapai KKM | **33,33%** |

**Tabel 4.8 Prestasi Belajar pada Pretes Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Peserta didik** | **Nilai Tertinggi** | **Nilai Terendah** | **Nilai Rata-Rata** | **Peserta didik yang Mencapai KKM** |
| **18** | **80** | **75** | **75** | **66,66%** |

Presentase Penilaian= $\frac{peserta didik mencapai KKM}{Jumlah peserta yang hadir}x100\%$

Terlihat dari tabel di atas bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu 33,33% dan peserta didik yang telah mencapai KKM 66,66%. Dalam pembelajaran tematik, peserta didik dikatakan lulus apabila sudah mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu 80, apabila peserta didik sudah mendapatkan nilai 80 atau lebih maka peserta didik akan dikatakan lulus. Terlihat dari Tabel 4.7 di atas bahwa, masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM Berdasarkan hasil Tabel 4.1 hasil belajar peserta didik yang tuntas dan belum tuntas dapat dilihat dalam bentuk gambar diagram 4.3 sebagai berikut:

**Gambar 4.3 Grafik Hasil Fretes Siklus II**

1. **Proses Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II penelitian tindakan kelas ini berisikan kegiatan pembelajaran yang terdapat pada RPP tentang pokok bahasan keberagaman budaya bangsa indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning.*

1. **Penyusunan Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan**
2. Pertemuan Per-1

Langkah pertama yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan adalah mempersiapkan beberapa hal yang menunjang dalam pembelajaran materi keberagaman budaya bangsa Indonesia. Menurut Triatno (2009) bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat peneliti yaitu berdasarkan standar isi dan kompetensi dasar lalu kemudian dikembangkan kedalam beberapa indikator. Media pembelajaranpun disiapkan dengan baik, yaitu mempersiapkan alat-alat untuk melakukan pembelajaran maupun menyiapkan media yang lainnya.

Pada pelaksanaan tindakan guru bersama-sama dengan muridnya mencari solusi dari masalah atau problem yang sedang dihadapinya. Mencari pemecahan masalah dari sebuah masalah yang ada di lingkungan sekitarnya seperti keberagaman budaya yang ada dilingkungan sekitar apakah sama ataukah berbeda.

1. Pertemuan ke-2

Kegiatan yang dilakukan di pertemuan ke-2 tidak jauh berbeda seperti dipertemuan per-1. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-2 ini, sesuai dengan RPP memiliki 3 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan diawali dengan guru memasuki ruangna kelas sesaat setelah bel bergantian mata pelajaran berbunyi. Ketua kelas memimpin doa dan selanjutnya pembelajaranpun akhirnya dimulai lalu kemudian mengulas kembali materi mengenai keberagaman budaya bangsa Indonesia yang terjadi atau terdapat dilingkungan sekitar. Agar peserta didik dapat mengerti dan memahami bahwa setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

1. **Pengamatan Proses Pelaksanaan Pembelajaran**
2. **Respon Siswa Selama Pembelajaran**

Setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* siklus II penulis melakukan penyebaran fretes siklus II yang memungkinkan peserta didik untuk dapat lebih kompeten lagi dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunkana model *discovery learning*. berdasarkan hasil fretes siklus II yang telah dilaksanakan diperoleh data sebagai berikut:

1. Peserta didik mengatakan bahwa lebih mudah memahami pembelajaran dengan penerapan model *discovery learning* ini, karena dalam proses pembelajarannya peserta didik seakan-akan mengalami sendiri dan melihat langsung proses keberagaman budaya bangsa Indonesia.
2. Sebagian peserta didik mengatakan lebih bersemangat dalam pembelajaran dengan menggunkan model *discovery learning* karena mereka ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Namun hal ini terjadi hanya pada sebagian peserta didik karena masih banyak peserta didik yang terlihat pasif dan tidak terlalu bersemangat pada proses pembelajaran.

**Tabel 4.9 Hasil Observasi Respon Peserta didik SIKLUS II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Aktifitas Belajar Peserta didik** | **Skor**  | **Ket.** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | Motivasi / semangat belajar |  |  | **√** |  |  |
| 2. | Perhatian / focus |  |  | **√** |  |  |
| 3. | Komunikasi |  |  |  | **√** |  |
| 4. | Kerjasama |  |  |  | **√** |  |
| 5. | Aktifitas belajar |  |  |  | **√** |  |
| 6. | Tanggung jawab |  |  |  | **√** |  |
| 7. | Disiplin/taat |  |  | **√** |  |  |
|  | Jumlah  | **25** |  |

Kategori Pilihan: 4 : Baik sekali , 3 : Baik, 2 : Sedang, 1 : Kurang

Aktifitas Belajar Peserta didik = $\frac{skor mentah yang diperoleh siswa}{skor maksimum}x100\%$

 =$\frac{25}{80 }$ x 100%

 = 31,25%

1. **Akifitas Siswa Selama Proses Pembelajaran**

Dari hasil observasi aktifitas siklus I, peserta didik masih terlihat pasif, hal ini dikarenakan peserta didik baru pertama kali mengenal model pembelajaran *discovery learning* dengan pembelajaran tematik bukan parsial, sehingga peserta didik masih dibayang-bayangi rasa keraguan bahkan ketakutan untuk mempelajari materi keberagaman budaya bangsa Indonesia dengan menggunakan model *discovery learning*, namun hal yang sangat signifikan terjadi pada siklus ke II peserta didik sudah mulai aktif dalam pembelajaran ataupun dalam penggunaan media pembelajaran. Hal ini terlihat dari Tabel 4.10 aktifitas peserta didik dibawah ini:

**Tabel 4.10 Lembar Observasi Aktifitas Siswa Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO**  | **Indikator/Aspek yang Diamati** | **Hasil pengamatan** | **keterangan** |
| 1. | Siswa memperhatikan guru | √ | Semua siswa sudah mulai bersikap kondusif |
| 2. | Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru | √ | Semua siswa sudah mau menjawab pertanyaan dari guru |
| 3. | Siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran | √ |  |
| 4. | Siswa memberikan pendapat mengenai materi | √ | Semua siswa sudah mau memberikan pendapatnya |
| 5. | Siswa terampil mengerjakan LKS | √ |  |
| 6. | Siswa aktif dalam penggunaan media | √ |  |
| 7. | Siswa menghargai pendapat orang lain | √ |  |

1. **Pembelajaran yang Dilaksanakan Guru**

Berdasarkan lembar observasi yang telah diisi oleh observer dan pengamatan oleh penulis terdapat beberapa bagian yang tidak dapat dilakukan oleh guru secara optimal diantaranya guru tidak mudah mengenalkan pembelajaran berbasis tematik dengan model pembelajaran yang belum sama sekali peserta didik ketahui, sehingga itu menghambat proses pembelajaran yang dilakukan oleh penulis, yang seharusnya penulis hanya tinggal menerangkan materi saja, namun karena model pembelajaran yang baru, penulis harus terlebih dahulu mengkondisikan tepatnya memberi arahan kepada peserta didik mengenai model pembelajaran yang baru. Pada saat menyimpulkan pembelajaran peserta didik kurang dilibatkan selain itu guru harus memperhatikan alokasi waktu dengan cermat dalam setiap pembelajarannya. Data hasil observasi aktifitas peserta guru dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut ini:

**Tabel 4.11 Lembar Observasi Aktifitas Guru**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator/Aspek yang Diamati | Hasil Pengamatan | Keterangan |
| Ya | Tidak |
| 1. | Mempersiapkan siswa untuk belajar | √ |  |  |
| 2. | Melakukan kegiatan apersepsi | √ |  |  |
| 3. | Membahas materi pembelajaran sebelumnya | √ |  |  |
| 4. | Menunjukan penguasaan materi pembelajaran | √ |  |  |
| 5. | Menguasai kelas |  | √ |  |
| 6. | Menunjukan sikap terbuka berdasarkan respon siswa | √ |  |  |
| 7. | Menggunakan media secara efektif dan efesien | √ |  |  |
| 8. | Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai bagian dari pengayaan |  | √ |  |
| 9. | Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media | √ |  |  |
| 10. | Melakuaknnrefleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa | √ |  |  |

1. **Prestasi Belajar Siswa Setelah Pembelajaran**

Setelah guru melaksanakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* maka dilakukan tes pada akhir pembelajaran (postes). Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Tes ini diberikan kepada peserta didik yang terdiri dari soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Masing-masing soal berbobot 10 point. Adapun Tabel 4.12 adalah hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Data Hasil PosTes Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **SKOR AKHIR** | **KUALIFIKASI** |
| **1.** | **Adinda Nur Azizah** | **85** | **Lulus** |
| **2.** |  | **-** | **-** |
| **3.** | **Alsha Marshanda** | **85** | **Lulus** |
| **4.** | **Annisa Tiara Albani** | **85** | **Lulus** |
| **5.** | **Azahra Musaripah** | **85** | **Lulus** |
| **6.** | **Cindy Rismawati** | **85** | **Lulus** |
| **7.** | **Desi Fitriani** | **80** | **Lulus** |
| **8.** | **Dewi Persik** | **80** | **Lulus** |
| **9.** | **Elisa Cahaya M** | **85** | **Lulus** |
| **10.** | **Fadhila Nur Oktaviani** | **70** | **Tidak lulus** |
| **11.** | **Fikri Hardiansyah** | **80** | **Lulus** |
| **12.** | **Hamdan Robani** | **80** | **Lulus** |
| **13.** | **Hani Nabila** | **85** | **Lulus** |
| **14.** | **Ilham Saputra Robani** | **80** | **Lulus** |
| **15.** | **Lesi Soleha** | **70** | **Tidak lulus** |
| **16.** | **Lusi Nur Islami M** | **80** | **Lulus** |
| **17.** | **M. Rifki Hamdani** | **85** | **Lulus** |
| **18.** | **Mochamad Nursandi** | **85** | **Lulus** |
| **19.** | **Muh Hanip Musli, A.Q** | **-** |  |
| **20.** | **Nazwa Mukti Latifa** | **85** | **Lulus** |
| Jumlah Nilai | **1470** |
| Jumlah peserta didik yang hadir | **18** |
| Nilai tertinggi | **85** |
| Nilai terendah | **70** |
| Peserta didik yang mencapai KKM | **16** |
| Presentase yang mencapai KKM | **88,88%** |
| Peserta didik yang belum mencapai KKM | **2** |
| Presentase peserta didik yang belum mencapai KKM | **11.11%** |

**Tabel 4.13 Prestasi Belajar pada Postes Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Peserta didik** | **Nilai Tertinggi** | **Nilai Terendah** | **Nilai Rata-Rata** | **Peserta didik yang Mencapai KKM** |
| **18** | **85** | **70** | **85** | **88,88%** |

Presentase Penilaian= $\frac{peserta didik mencapai KKM}{Jumlah peserta yang hadir}x100\%$

Terlihat dari Tabel 4.13 diatas bahwa masih ada 2 orang peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu sebesar 11,11% dan 88,88% peserta didik yang telah mencapai KKM. Berdasarkan Tabel 4.3 hasil belajar peserta didik yang tuntas dan belum tuntas dapat dilihat dalam bentuk gambar diagram 4.4 di bawah ini:

**Gambar 4.4 Diagram Grafik Postes Siklus II**

1. **Refleksi Hasil Pembelajaran pada Siklus II**

Berdasarkan nilai rata-rata hasil pengamatan tindakan perencanaan pembelajaran yang meliputi penilaian RPP termasuk kategori baik yaitu sebesar 84% dan hasil pengamatan proses pembelajaran meliputi aktifitas peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran yaitu 83% dan 82,14%, serta hasil tes menunjukan ada beberapa peserta didik yang mendapatkan skor dibawah 70 (KKM). Penulis berpendapat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* belum sepenuhnya optimal.

Selain itu hasil intervensi tindakan hasil prestasi belajar yang dilaksanakan pendidik pada siklus II diperoleh data bahwa peserta didik yang mencapai KKM dari 20 peserta didik yang hadir hanya 18 orang atau 88, 89% dan 2 orang atau 12, 11% peserta didik lainnya mendapat nilai dibawah 80. Sedangkan hasil intervensi yang diharapkan adalah yang mendapatkan nilai minimal 80 adalah 95% dari jumlah peserta didik.

Berdasarkan hasil intervensi tindakan yang belum dicapai, serta pelaksaan tindakan pada proses pembelajaran yang belum optimal, maka penulis memutuskan membuat rencana tindakan pembelajaran siklus II dan ternyata pada siklus yang ke-II mengalami banyak perubahan, diantaranya dari perubahan pada saat peserta didik menerima fretes saat pertama kali dan pada saat peserta didik menerima postes pada siklus per-I, namun setelah peserta didik mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang penulis perkenalkan akhirnya tingkat hasil belajar peserta didikpun semakin terus meningkat, ini dapat dilihat dari fretes dan postes yang penulis berikan pada siklus ke-II sehingga tidak perlu dilaksanakan lagi siklus ke-III.

**Tabel 4.14 Perbandingan peserta didik yang mencapai KKM**

|  |  |
| --- | --- |
| **Siklus I** | **Siklus II** |
| **Pretes** | **Postes** | **Pretes** | **Postes** |
| 5 | 10 | 12 | 16 |

Pada Tabel 4.14 di atas terdapat perbandingan peserta didik dari dilakukannya fretes yang pertama kali sampai postes pada siklus I, kemudian fretes dan postes siklus ke II, terdapat banyak kenaikan yang signifikan. Hal ini bisa dilihat pada gambar diagram 4.5 di bawah ini:

**Gambar 4.5 Diagram Grafik Hasil Fretes dan Postes Siklus I dan II**

1. **Pembahasan**
2. **Prestasi Belajar Siswa Sebelum Pembelajaran**

Dilihat dari Tabel 4.1 bahwa sebelum penerapan model *discovery learning* hasil belajar peserta didik terlihat masih rendah, hal ini terlihat dari hasil fretes dan postes yang dilakukan oleh penulis. Pada hasil fretes siklus I terdapat hanya 29,41% atau 5 orang peserta didik yang mencapai KKM. *Discovery learning* sendiri menurut Budiningsih (Cahyo, 2013: 110) memaparkan bahwa:

Metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui proses mental, yakni, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

 Hal yang serupa terkait dengan prestasi belajar juga dikemukakan oleh Purwanto (Rahmat dan Subendi 1998: 145) yang berpendapat bahwa:

Bila hasil yang dicapai siswa kurang dari 75% siswa tersebut masih dapat diizinkan untuk mengikuti program atau satuan pembelajaran berikutnya, tetapi kepada siswa tersebut perlu diberikan perhatian atau bantuan khusus sehubung dengan kesulitan-kesulitan khusus yang masih dialaminya.

Seharusnya dengan menggunakan model *discovery learning* penulis dapat mengoptimalkan peserta didik lebih baik lagi karena kriteria ketuntasan (KKM) yang ditentukan oleh penulis dan harus dicapai yaitu sebesar 80, sedangkan ketentuan peserta didik yang harus mencapai KKM paling tidak seperdua dari banyaknya peserta didik yang ada di kelas.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan Omar Hamalik (Sitiatava Rizema Putra, 2013: 17) bahwa:

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran akan tercapai apabila prestasi belajar siswa meningkat.

Yang artinya dengan sebuah pembelajaran yang terpadu diharapkan peserta didik dapat menerima sebuah pembelajaran yang baru (tematik) dengan model pembelajaran yang baru pula yakni *discovery learning*. Hal ini terlihat pada Tabel fretes 4.1 disana dijelaskan bahwa pada jumlah peserta didik yang berjumlah 17orang, perolehan nilai tertingginya yakni 80 dan nilai terendahnya yakni 60, apabila dipersenkan untuk peserta didik yang belum mencapai KKM yakni 68,23%. Hal ini dikarenakan pada saat penulis melakukan fretes untuk yang pertama kali di SD Bandung Raya dengan menggunakan model *discovery learning* peserta didik yang ada di SD Bandung Raya tersebut tepatnya pada kelas IV merasa kaget dan aneh, karena penulis mengambil mata pelajaran Tematik yang mengabungkan beberapa sub mata pelajaran menjadi katu kesatuan pembelajaran. Maka dari itu peserta didik masih kebingungan sehingga ini mempengaruhi kosentrasi belajar peserta didik tersebut. Nilai yang belum optimal kemudia lalu penulis optimalkan dengan mengadakan postes, dan untuk postes sendiri hasilnya dirasa cukup mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 4.6 yang persentase peserta didik dalam ruang lingkup ketuntasannya adalah sebesar 58,82% yang tadinya hanya beberapa orang peserta didik yang dapat mencapai nilai 80, tetapi setelah diadakannya postes yakni dari 17 peserta didik yang tadinya hanya 5 orang yang mencapai KKM, sekarang hasilnya pun bertambah menjadi 10 orang peserta didik.

Padahal Pembelajaran Tematik dengan model *discovery learning* pun baru pertama kali penulis kenalkan pada peserta didik kelas IV yang ada di SD Bandung Raya. Menurut Majid (2013: 26) pembelajaran tematik merupakan:

Suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengkaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

Kesimpulannya adalah Prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Bandung Raya sebelum penulis melakukan penelitian bisa dilihat pada Tabel 4.1 yakni sebesar 29,41% kemudian hasil ini terus meningkat seiring diadakannya postes pada siklus I yaitu sebesar 58,82% hal ini sangat dirasa cukup bagus, namun dalam arti cukup belum tentu baik, akan tetapi bisa diartikan sedang. Karena prestasi belajar peserta didik tidak cukup tinggi ataupun tidak begitu cukup rendah.

Peserta didik yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pembelajaran tematik dan selalu mendapatkan pembelajaran parsial, kemudian penulis mencoba untuk memperkenalkan pembelajaran berbasis tematik dengan menggunakan model pembelajaran yang terbaru yang sudah dikeluarkan oleh kurikulum 2013.

Di dalam kurikulum 2013 ada beberapa model pembelajaran yang sebaiknya dikembangkan oleh para guru yakni model pembelajaran *inkuiri,* dan untuk model pembelajaran *inkuri* sendiri terbagi menjadi dua bagian ada *inkuiri* terbimbing, dan *inkuri* terpadu, lalu untuk model pembelajaran yang ke-2 ada PBL (*problem based learning*), PJBL (*proyeksi based learning*) dan model pembelajaran terakhir yang akan penulis perkenalkan adalah model pembelajaran *discovery learning.*

Model pembelajaran *discovery learning* ini sendiri merupakan model pembelajaran yang berbasis peserta didik harus menemukan masalahnya sendiri, kemudian secara berkelompok memecahkan masalah tersebut. Penulis sangat yakin apabila model pembelajaran *discovery learning* ini digabungkan dengan pembelajaran tematik mengenai keberagaman budaya bangsa Indonesia maka hasil yang sangat signifikan pun dirasa akan segera dirasa bahkan dicapai oleh baik dari guru itu sendiri maupun bagi peserta didik.

Prestasi belajar peserta didik akan naik apabila model pembelajaran yang penulis perkenalkan sudah akrab dan menjadi makanan peserta didik untuk sehari-harinya, model pembelajaran yang sesuai akan meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Walaupun peserta didik ini diberikan pembelajaran tematik ataupun parsial namun apabila model pembelajarannya sesuai dan cocok maka daya pikir dan kratifitas peserta didik akan muncul dengan sendirinya. Untuk berhasil atau tidaknya sebuah prestasi belajar peserta didik saat pertama kali belajar dengan menggunakan model *discovery learning,* itu tergantung dari bagaimana guru memperkenalkan model pembelajaran tersebut, sehingga lama-kelamaan peserta didik tidak merasa asing lagi apabila suatu saat nanti guru mengulang materi tersebut dengan model yang sama namun pada tingkatan kelas yang berbeda.

1. **Respon Sikap Siswa Selama Pembelajaran**

Pada siklus I Tabel 4.4 respon peserta didik terhadap pembelajaran tidak selalu aktif, hasil angket menunjukan peserta didik masih kurang dengan pencapaian model pembelajaran yang baru sehingga pada siklus I masih belum mencapai dengan baik pembelajaran yang berlangsung (pasif) karena pada pembelajaran sehari-hari peserta didik hanya menggunakan metode ceramah. Apalagi peserta didik baru pertama kali diajarkan pembelajarn tematik dengan menggunakan model yang baru dan berbeda dari sebelumnya yakni model pembelajaran *discovery learning.*

Hal ini menjadi sangat wajar karena peserta didik baru pertama kali mendapatkan pembelajaran dan belajar dengan menggunakan model *discovery learning,* dengan tipe pembelajaran Tematik Menurut Suaidin, (2013):

Pembelajaran Tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang sengaja mengaitkan bebrapa aspek baik dala intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran, dengan adanya perpaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Namun Perubahan yang sangat signifikan ketika penulis memberikan fretes dan postes untuk siklus yang ke-II, pada siklus II menunjukan peningkatan yang lebih baik. Pada siklus II peserta didik terlihat aktif dan lebih bersemangat dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti, yaitu model *discovery learning* dengan mengelompokan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, diharapkan peserta didik dapat berinteraksi dengan teman yang lainnya.

Perubahan-perubahan perkembangan hal ini juga sesuai dengan pendapat Piaget yakni:

Bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara ituinteraksi dengan teman sebaya, khususnya dalam beragumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran membuat menjadi lebih logis (Trianto, 2007: 14).

Dari hasil observasi terhadap respon peserta didik yang bisa dilihat pada tabel. 4.3 sebesar 28,75% dan Tabel 4.9 sebesar 31,25% respon peserta didik dari siklus 1 yang hanya mendapat 28,75% dengan predikat 2 (sedang), naik pada siklus ke II dengan presentase 31,25% dengan predikat 3 (baik). Hal ini bisa terjadi karena peserta didik mulai nyaman dengan model pembelajaran yang di tampilkan oleh penulis. Hal ini juga di ungkapkan oleh Majid (2014: 92) dia mengatakan bahwa:

Pembelajaran tematik terpadu memiliki kelebihan dibandingkan pendekatan konvensional, yaitu pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama. Pembelajaran terpadu menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, Sikap atau respon dari peserta didik dapat dilihat pada tabel-tabel yang sudah penulis sajikan dalam Bab IV, sikap atau respon peserta didik mungkin pada awal pembelajaran merasa agak aneh dan terkesan kebingungan, karena munkin baru pertama kali peserta didik diperkenalkan pada model pembelajaran yang baru, mungkin peserta didik sudah akrab dengan model pembelajaran *Jigsaw, Stad, Cooperatif Learning* dan lain sebagainya, dan pembelajarannya pun yang tadinya spasial berubah menjadi tematik.

Saat pertama kali penulis memberikan fretes hasilnya pun kurang begitu bagus, namun ketika penulis memberikan postes pada awal siklus I, hasilnya pun sangat signifikan, dan terus naik sampai pada postes siklus II, dengan terus menaiknya respon belajar pesreta didik maka penulis semakin yakin apabila guru terus melakukan pengenalan model pembelajaran yang baru, mungkin peserta didikpun akan merespon sangat baik dan hasil belajarnya pun akan terus meningkat.

Respon sikap peserta didik akan berubah menjadi lebih baik lagi apabila model pembelajaran dan stategi pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh penulis dengan sangat baik. Model pembelajaran *discovery learning* ini sendiri merupakan model pembelajaran yang sangar sesuai digunakan pada peserta didik kelas IV dengan pembelajaran tematik, dengan *discovery learning* ini sendiri peserta didik secara berkelompok mencari solusi permasalahan yang ada dilingkungan sekitar mengenai keberagaman budaya yang kelihatannya semakin hari semakin banyak dipengaruhi oleh kebudayaan luar.

1. **Aktifitas Siswa Selama Proses Pembelajaran**

Dari hasil obeservasi peserta didik siklus I pada Tabel 4.4 hanya beberapa orang peserta didik saja yang ikut berperan aktif dalam pembelajaran, pada siklus ini saat guru menyampaikan materi pun peserta didik yang bergurau kurang memperhatikan guru. Aktifitas peserta didik dalam menggunakan media pembelajaranpun hanya beberapa orang saja yang aktif dalam menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan Jerome Brunner (1995) mengatakan bahwa:

Tiga aspek dalam pelaksanaan pembelajaran yang harus dicapai yakni: aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Semua aspek tersebut bisa didapatkan dari lingkungan dan lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan mahluk hidup termasuk didalamnya manusia dan prilakunya serta mahluk hidup lainnya. Lingkungan sendiri terdiri dari unsur-unsur biotik (mahluk hidup), abiotik (benda mati, dan budaya manusia).

 Sedangkan pada siklus II yang terjadi perubahan yang baik, peserta didik pun terlihat lebih aktif dalam pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning.* hal tersebut bisa dilihat pada Tabel 4.10 disana aktivitas peserta didik sangatlah meningkat ini bisa dilihat dari kesiapan peserta didik dalam menerima setiap pembelajaran, dan kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi keberagaman budaya bangsa Indonesia. Arti dari kebudayaan itu sendiri menurut Bruner (1995) menyatakan bahwa:

Keberagaman budaya adalah suatu  kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan  dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya (masyarakat yang majemuk). keragaman dalam masyarakat adalah sebuah keadaaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat.

Namun Penggunaan media pembelajaranpun berpengaruh sangat besar terhadap keaktifan peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat De Vito yang menyatakan bahwa:

Penggunaan media dalam pembelajaran memperbanyak pengalaman belajar peserta didik, membuat peserta didik menjadi tidak pasif dan memberikan pengalaman belajar yang menarik kepada peserta didik (De Vito 1997: 56).

 Media pembelajaran dan konsep yang digunakan peneliti untuk menyampaikan materi harus sangat diperhatikan baik-baik hal mengenai konsep juga di tanggapi sangat keras oleh Aristoteles yang menyatakan bahwa:

 Konsep adalah abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam kharakteristik. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.

Kesimpulan dari aktifitas siswa/peserta didik di atas adalah, Aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran dirasa penulis sangat wajar saja, ada beberapa peserta didik yang terkadang malu-malu saat penulis mengajukan beberapa pertanyaan dan ada juga beberapa peserta didik yang dengan sendirinya menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh penulis kepada temannya. Aktifitas peserta didik ini bisa dikendalikan apabila guru mampu menghadirkan pembelajaran yang terpadu.

Terpadu dalam arti tidak hanya belajar, namun juga mengahadirkan beberapa permainan yang mengasah daya kreatifitas seorang anak, sehingga si anak-anak tersebut terpancing daya pikirnya, sehingga keaktifan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru dapat lebih antusias lagi.

Aktifitas peserta didik akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru apabila, guru tersebut menyajikan model pembelajaran yang sesuai dengan apa yang menjadi kehendak peserta didik, dengan tanda kutip yang sesuai dengan tingkatan peserta didik. Guru yang aktif dan metode yang digunakan guru sesuai dengan peserta didik maka dengan tidak usah bersusah payah peserta didik akan dengan sendirinya mengikuti pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru tersebut.

Apalagi untuk materi keberagaman budaya bangsa Indonesia, guru tidak perlu menempel-nempel gambar makanan atau baju daerah dari setiap daerah, cukup dengan bertanya pada salah satu peserta didik yang ada di kelas dan asal daerah dan makanan khas dari peserta didik tersebut, maka peserta didik yang sedang ditanya dan peserta didik yang lain merasa diperhatikan oleh guru tersebut. Sehingga peserta didik tersebut didalam benaknya masing-masing mulai merangkai kata demi kata untuk untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut apabila peserta didik tersebut mendapatkan giliran ditanya oleh guru.

1. **Proses Pembelajaran yang Dilaksanakan Guru**

Berdasarkan lembar observasi yang telah diisi oleh observer pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada siklus I terdapat beberapa bagian yang dilakukan oleh guru secara optimal. Beberapa hal dapat dipertimbangkan untuk perbaikan pada siklus berikutnya, pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan skenario yang ada di RPP, namun pada lembar observasi guru ada beberapa hal yang harus diperbaiki. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 4.4 menurut Nurkancana dalam Rahardjo (2013: 43) menyatakan bahwa:

observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Gall dkk dalam Sutoyo (2012: 85) Gall Menyatakan bahwa:

Observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dan lingkungan (sosial atau material) individu yang sedang diamati.

Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang dilakukan secara sistematis dan cermat, yang mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam suatu fenomena dalam pengamatan.

Sedangkan pada siklus II yang tersaji pada observasi terdapat beberapa perbaikan, diantaranya yaitu penguasaan materi yang tadinya kurang sekarang suah menjadi lebih baik karena peserta didik yang bergurau tidak tampak lagi. Sedangkan pada saat menyampaikan materi masih terlalu cepat dalam menyampaikannya, sehingga terkesan terburu-buru. Namun hal tersebut tidak seburuk apa yang terjadi pada siklus sebelumnya. Pada saat menyampaikan pembelajaran peserta didik sudah dilibatkan hal ini juga bisa dilihat pada tabel 4.10, dan hal senada dengan pendapat KBBI Sugono dkk. (2003: 976) yang mengungkapkan bahwa:

Observasi adalah peninjauan secara cermat, yang berisi penjabaran umum mengenai sesuatu yang didasarkan pada hasil observasi kemudian dirancang dalam bentuk laporan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian para ahli

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa, Setiap guru pada dasarnya menginginkan sebuah pembelajaran yang berstruktur dan terencana dengan sangat baik itu karena apabila sebuah pemebelajaran berhasil ditampilkan oleh guru dengan sangat baik, maka proses pembelajaranpun akan berhasil dengan sendirinya dan menibulkan dampak yang akan terus diingat oleh peserta didiknya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik itu sendiri, apabila hasil belajar peserta didik kurang begitu optimal itu dikarenakan guru tidak begitu baik dalam mengajarkan sebuah pembelajaran yang terpadu.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkait dengan proses bagaiamana guru tersebut menjadikan sebuah model pembelajaran menjadi berkembang sehingga didaptkan hasil observasi yang relavan sesuai dengan keinginan guru tersebut. Tetapi satu hal penting yang harus diingat oleh guru bahwa model pembelajaran dapat berkembang itu karena konsep pembelajaran yang sudah diramu sedemikian rupa oleh guru tersebut menjadi satu keatuan pembelajaran yang utuh, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga ketika guru tersebut melakukan observasi maka guru tersebut sudah mempunyai prediksi nilai berapa yang akan didapatkan oleh peserta didiknya.

1. **Prestasi Belajar Siswa Setelah Pembelajaran**

Merujuk tentang hasil belajar peserta didik sebelum pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah dari jumlah peserta didik yang mencapai KKM.

Siklus I setelah pembelajarn dengan menggunakan model *discovery learning* yang disajikan pada tabel fretes sebanyak 29,41% peserta didik mencapai KKM dan pada postes 58,82% peserta didik yang telah mencapaik KKM.

Sedangkan pada siklus II pada fretes sebanyak 66,66% peserta didik telah mencapai KKM dan pada postes 88,88% peserta didik telah mencapai KKM.

Hal ini menunjukan bahwa pengunaan model *discovery leraning* mengenai materi keberagaman budaya bangsa Indonesia dapat tepat sasaran karena KKM= 80 yang ditetapkan oleh penulis sudah dapat dicapai oleh sepertiga peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hadiat (2000: 78) yang menyatakan bahwa:

Melalui model demonstrasi atau ceramah yang ditunjang dengan alat bantu peraga, peserta didik mendapat kesempatan untuk melihat sehingga dapat mengenang lebih lama. Dengan mengalami sendiri yaitu melakukan percobaan dan akhirnya mengerti atau bahkan sampai mengingatnya dalam waktu yang rekatif lama.

Pada siklus I dan siklus II penulis dengan sangat berhati-hati dalam lembar fretes dan postesnya menggunakan tes tertulis, karena penulis rasa tes tertulis sangat cocok digunakan untuk peserta didik dikelas IV hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Nurgiyantoro (2009: 60) yang menyatakan bahwa:

Tes yang meminta siswa merespon pertanyaan atau soal dengan memberikan jawaban secara tertulis. Secara garis besar, tes tulisan dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni tes esai dan objektif.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nurhayatin (2009: 56) yang menyatakan bahwa:

 Tes objektif adalah tes yang jawaban-nya sudah tersedia dan penilaiannya sudah pasti sehingga penilaiannya objektif. tes objektif menuntut siswa hanya dengan memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu mewakili alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Prestasi belajar peserta didik setelah pembelajaran tentunya sangat signifikan ini terlihat dari hasil fretes saat pertama kali penulis melakukan penelitian, sampai penulis melakukan postes pada siklus 1, kemudian fretes siklus II dan postes siklus II, hasilnya sangat jauh berbeda dari sebelumnya.

Hal tersebut semakin membuat penulis yakin bahwa bukan model pembelajaran apapun akan dirasa mudah dan tepat bagi peserta didik, apabila peran guru didalam proses pembelajaran mendominasi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Bandung Raya naik karena peran penulis dalam memperkenalkan model *discovery learning* yang dibungkus semenarik mungkin didalam pembelajaran tematik dengan tema keberagaman budaya bangsa Indonesia.

Prestasi belajar peserta didik dapat meningkat apabila tes yang diberikan sesuai dengan materi yang seharusnya dikenalkan pada peserta didik kelas IV. KKM untuk prestasi belajar peserta didik akan berjalan dan membaik dengan sendirinya apabila peserta didik mendapatkan model pembelajaran dan tes yang sesuai pada porsinya.

**BAB V**

**KESIMPULAN dan SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SD Bandung Raya mengenai meningkatkan pemahaman konsep keberagaman budaya bangsa Indonesia pada pembelajaran tematik melalui penerapan *discovery learning* dapat ditarik kesimpulan sebagi berikut:

1. Pemahaman konsep peserta didik SD Bandung Raya mengenai keberagaman budaya Indonesia sebelum melakukan sebuah pembelajaran sangat rendah, ini terlihat dari hasil fretes dan postes yang dilakukan oleh penulis untuk yang pertama kalinya. Untuk hasil fretes peserta didik rata-rata mendapatkan nilai 60, dan peserta didik yang mencapai KKM pun tidak begitu banyak, ini bisa dilihat dari Tabel 4.1. untuk pemahaman konsep bisa dikatakan 5 orang dari 20 peserta didik telah memahami materi konsep keberagaman budaya bangsa Indonesia, dan 15 orang peserta didik lainnya sepertinya belum paham betul mengenai hal tersebut. Akan tetapi setelah penulis melakukan fretes dan postes pada siklus ke-II banyak perubahan yang didapatkan oleh peserta didik. Pemahaman konsep peserta didik mengenai keberagaman budaya Indonesia yang tadinya rendah, dapat meningkat. Hal ini bisa dilihat pada tabel 4.12.
2. Dari hasil observasi bahwa respon peserta didik pada pembelajaran tematik tentang keberagaman budaya bangsa Indonesia pada siklus I respon peserta didiknya tidak terlalu begitu aktif, begitupula dengan kerjasama dalam kelompok pada saat proses tanya jawab kurang terlihat aktif. Hal ini dapat dilihat pada Tabel. 4.3, namun setelah diadakannya perbaikan pada siklus ke II respon peserta didik mulai terlihat meningkat dari siklus I yang hanya mendapatkan 28,75% terus meningkat hal ini dapat dilihat pada Tabel. 4.9 yang mencapai 31,25%. Hal ini terjadi mungkin saja karena faktor pengelompokan yang dibagi oleh penulis. Kelompok yang pada siklus I bersama kemudian dipecah kembali, sehingga menjadi kelompok-kelompok baru. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih bisa berpartisipasi dan lebih bisa bekerjasama sekaligus bersosialisasi antar teman sekelas.
3. Aktivitas belajar peserta didik sebelum peserta didik menggunakan model *discovery learning,* itu sangat rendah sekali, ini terlihat dari hasil fretes pada siklus I pada tabel 4.1 bahwa 28,73% saja peserta didik yang mampu mencapai KKM selebihnya dinyatakan tidak lulus. Namun ketika penulis memperkenalkan peserta didik pada model pembelajaran *discovery learning* ini terlihat perbandingan yang sangat signifikan dari postes siklus I yang terdapat pada Tabel. 4.6 dengan hasil 66,66%, itu kemudian meningkat pada postes siklus II yang terdapat pada Tabel. 4.12 dengan hasil 88,88%. Penulis sangat yakin model *discovery learning* ini adalah model pembelajaran yang cocok digunakan untuk materi keberagaman budaya bangsa Indonesia untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
4. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* mampu meningkatkan aktifitas guru SD Bandung Raya hal ini bisa dilihat pada Tabel. 4.5. Aktifitas guru yang semulanya hanya memberikan metode ceramah dengan menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran kini mengalami perubahan dengan berperan sebagai fasilitator, dan seharusnya memang pada Kurikulum 2013 ini khususnya pada pembelajaran Tematik, guru bukan lagi sebagai peran yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran, namun guru harus menjadi pendamping yang fleksibel untuk para peserta didiknya. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami materi yang diberikan oleh guru tampa peserta didik merasa jenuh atau bosan saat pembelajaran berlangsung.
5. Peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Bandung Raya terlihat peningkatan dari pra siklus I yang mendapatkan persentase 66,66% dengan 10 orang peserta didik yang lulus KKM kemudian hal ini terus meningkat dengan diadakannya siklus II dengan persentase 88,88% atau dari 18 orang peserta didik yang hadir 2 diantaranya dinyatakan tidak lulus KKM. Hal ini berarti menunjukan keberhasilan penulis dalam menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang pada awalnya ingin pemahaman konsep belajar peserta didik pada materi keberagaman budaya bangsa Indonesia ini prestasi belajarnya menaik.
6. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tindakan kelas ini, maka penulis menyampaikan saran yang bertujuan meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Sehingga ketika prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan, pemahaman konsepnya pun akan mengalami perubahan. Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. **Untuk Guru**
2. Dalam proses pembelajaran (khususnya pemebelajaran tematik), pendidik hendaknya menggunakan media yang dapat menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan sehingga mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar dan tidak merasa jenuh ataupun tertekan. Belajar akan lebih bermakna dan berguna bagi kehidupannya kelak.
3. Pendidik sebaiknya dapat melaksanakan pembelajaran secara *studen center* dan bukan *teacher center* agar pembelajaran lebih atraktif.
4. Pendidik sebaiknya dapat menggunakan teknologi mutakhir dalam pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang menarik, dan peningkatan prestasi belajar dapat dicapai.
5. **Untuk Kepala Sekolah**
6. Kepala sekolah sebaiknya dapat melakukan supervisi ke dalam kelas secara berkesinambungan dan terencana, agar peningkatan prestasi belajar dapat tercapai.
7. Kepala sekolah sebaiknya dapat mengalokasikan dana bantuan BOS untuk peningkatan penguasaan pendidik dalam penggunaan teknologi yang ada kaitannya dengan pembelajaran guna meningkatkan hasil pembelajaran.
8. Kepala sekolah sebaiknya dapat mengajukan kelengkapan teknologi sebagai penunjang sarana pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amir Taufiq (2013). *Inovasi Pendidikan Melalui Discovery Learning.* Jakarta: PT Takdir Illahi, Mohammad. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press. Fajar Interpratama Mandiri.

Aqib Zainal, dkk (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya

Depdiknas (2013). *Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas

Muslich Masnur (2012). *Melaksanakan PTK Itu Mudah.* Jakarta: PT Bumi Antariksa

Nuraini R. (2013). *Model ARIAS dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Skripsi*. UPI Bandung. Tidak Diterbitkan

Rusmono (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Discovery Learning Itu Perlu.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Sudjana (2005). *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito

Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Tim Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Eko Jaya

Haryanto (2010). *Definisi Pemahaman Konsep*. [online] tersedia di <http://Atomfeed.blogspot.com/2010/06/25/belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/> diakses pada 14 juli 2014

[http://irairianti565.blogspot.com/2013/11/contoh-abstrak-skripsi-ptk.html/diakses pada 22 agustus 2014](http://irairianti565.blogspot.com/2013/11/contoh-abstrak-skripsi-ptk.html/diakses%20pada%2022%20agustus%202014)

<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/karya-dosen-fs/article/view/2215/diakses> pada 22 agustus 2014

http-3A-2Findex-of-ppt.com-2FMetode-2Pembelajaran-2FDiscovery-2FLearning-2F Ratumanan, T. G. 2004. *Belajar dan Pembelajaran edisi kedua.*Unesa University Press*.*